ISBN : 979 - 8125 - 41 - 4

KEKERASAN DI TENGAH BULAKAN

SABDO DIDO ANDITORU

JILID-7

SERI CERITERA

WAROK PONOROGO
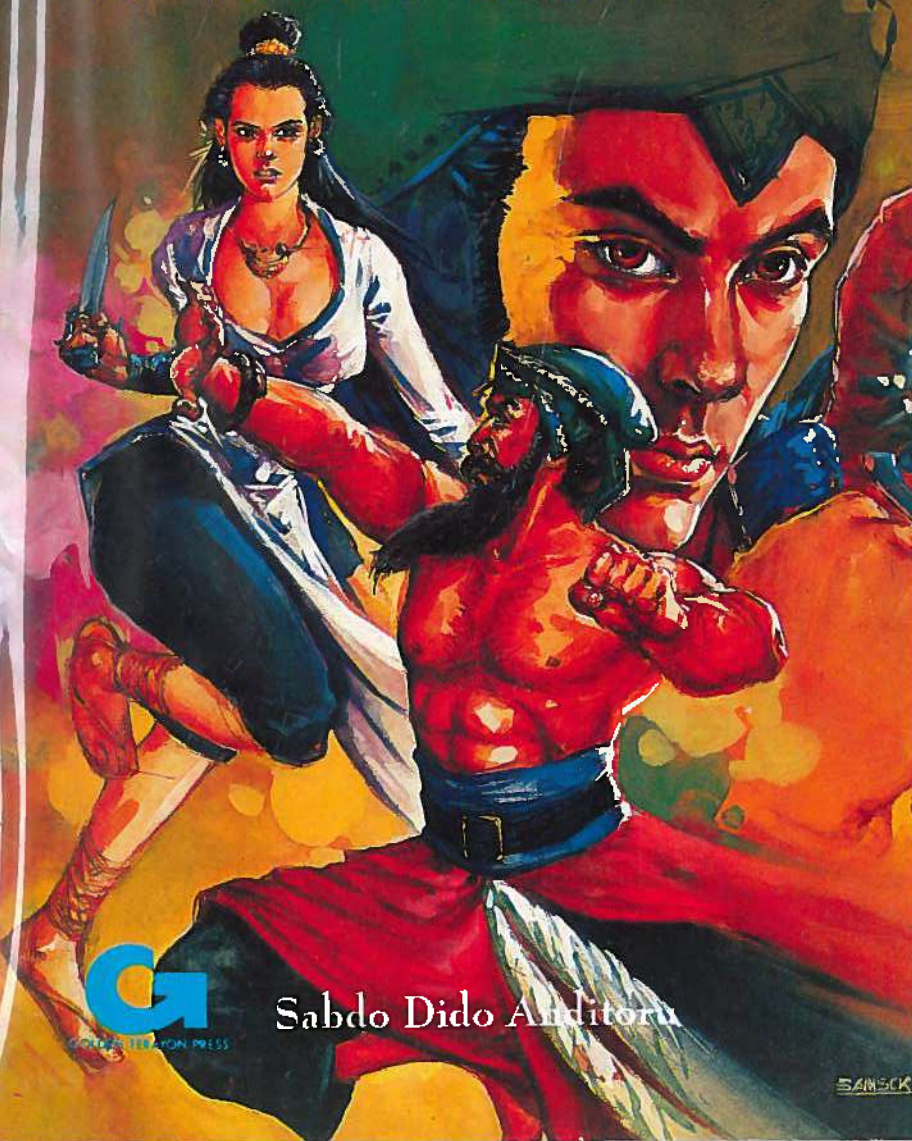
KEKERASAN DI TENGAH BULAKAN

Penerbit PT GOLDEN TERAYON PRESS - Jakarta

1996

GUBUG PENJUAL DAWET

SUARA seruling bambu itu terus mengalun dengan nyaringnya yang ditiup oleh seorang bocah bercelana pendek hitam dengan telanjang dada. Kepalanya yang gundul pacul itu dengan potongan rambut *kuncung* semua rambut di kepalanya dicukur habis disisakan rambutnya diujung jidat, tertutup topi *capil* terbuat dari bahan bambu kering untuk melindungi diri dari panas terik matahari yang menyengat siang hari ini. Bocah cilik itu kelihatan sedang asyik melantunkan tembang yang ikut memberikan suasana nyaman bagi para petani yang sedang menunai padi di hamparan sawah ladang yang nampak telah menguning itu.

Angin yang berhembus ringan ikut menggoyangkan padi-padi yang telah siap dipanen itu, seperti layaknya menari riang ikut menyambut kegembiraan para petani atas datangnya rezeki musim panen tahun ini. Burung-burung gelatik yang berbulu abu-abu dan bermoncong

kemerahan delima itu nampak beterbangan gembira kian kemari menyambut datangnya musim panen tahun ini yang dianggap lebih barhasil dari tahun-tahun sebelumnya.

Biasanya suasana ini sering diikuti oleh kegiatan para perempuan kampung yang ramai menumbuk padi dengan *lesung-lesung* di dukuh-dukuh perkampungan, dekat ladang persawahan itu. Mereka bekerja sambil bercanda ria, para perawan kampung itu biasa tertawa cekikikan membicarakan teman-teman lainnya, membicarakan pemuda yang sedang ditaksirnya, atau mengomongkan orang lain. Tak urung juga sering keluar celotehan cabul untuk saling menghibur. Ceritera-ceritera *guyonan* sebagai bumbu canda ria mereka. Pendek kata, dalam suasana demikian ini para perempuan itu tidak habis-habisnya untuk berbicara sesama teman kerjanya itu sambil bersenda-gurau tertawa lepas cekikikan. Mereka sepertinya tidak pernah mengenal berhenti bicara, tidak pernah kehabisan bahan ceritera. Ada saja yang dibicarakan. Seharian mereka bisa berceloteh membicarakan segala rupa, tetek bengek kehidupan ini, baik waktu kerja mau-pun istirahat makan minum. Mereka nampak *guyub*, dan akrab sesamanya.

Perjalanan Joko Manggolo, telah beberapa bulan ini meninggalkan Dukuh Pupus Aren, kini telah sampai di dekat Dukuh Ngudisari, yang terletak ke arah selatan dari Dukuh Pupus Aren. Panas yang mulai menyengat itu membuat tenggorokan Joko Manggolo menjadikan haus dibuatnya.

Di pinggir jalan di tengah-tengah pematangan persawahan itu terlihat ada sebuah gubug bambu yang nampak banyak dikerumuni orang. Joko Manggolo mendekati kerumunan orang itu yang ternyata sedang ramai membeli dawet cendol dengan gempol beras putih yang bercampur gula aren nampak telah membantu melepaskan dahaga kehausan bagi orang-orang petani atau pedagang keliling yang sedang melewati daerah bulakan yang panas di siang hari ini.

Joko Manggolo kemudian ikut bergabung bersama para pembeli lainnya yang duduk berderet di atas papan *dingklik* kayu yang disediakan oleh penjual dawet itu.

Seorang perempuan muda berparas ayu yang nampak luwes melayani para pembeli di situ, berkebaya coklat tua kehitam-hitaman dan bibirnya diolesi gincu warna merah cerah agak berlebihan nampak *sumringah* menerima para tamu-tamunya itu yang kebanyakan kaum pekerja sawah. Senyumnya terus meluncur untuk membagi keramahan kepada para langganan minuman dawet jajaannya. Para pembelinya kebanyakan para kaum laki-laki yang tubuhnya terlihat kering kerontang, susuk iganya menggores keluar menembus kulitnya yang hitam kelam yang menandakan para laki-laki itu kebanyakan adalah para buruh tani yang biasa bekerja keras di persawahan di daerah itu.

"Mau beli dawetnya, Mbakyu," kata Joko Manggolo karena merasa belum dilayani sejak tadi sementara banyak

pembeli lain yang datang belakangan lebih didahulukan daripadanya. Perempuan muda penjual dawet itu nampaknya lebih memberi perhatian kepada orang yang baru datang lebih belakangan daripada Joko Manggolo. Lantaran mereka itu sudah dikenal lama sebelumnya sebagai langganan tetap. Sedangkan Joko Manggolo sebagai pendatang baru, dianggap sebagai orang asing di pedukuhan ini, sehingga rupanya tidak perlu begitu diperhatikan.

"Mau beli dawetnya. Mbakyu," sekali lagi Joko Manggolo meminta untuk dilayani, tetapi tetap saja diacuhkan oleh perempuan kenes itu.

"Sabarrrr. Tunggu dulu tho Kangmas. Jangan khawatir tidak kebagian," jawab perempuan itu mencibirkan bibir tipisnya itu sambil matanya mengerling menggoda ke arah Joko Manggolo yang terus terdiam saja sejak tadi menunggu antrean dilayani dengan sabar.

"Khok, saya sejak tadi tidak dilayani, Mbakyu," tanya Joko Manggolo lagi ketika dilihatnya orang-orang yang baru datang pun malahan mendapatkan pelayanan lebih didahulukan.

"Makan saja dulu makanan yang tersedia. Nanti belakangan minum dawetnya. Kan bisa menyusul," kata perempuan itu lagi sambil senyum-senyum. Entah apa arti senyum-senyumnya itu. Sepertinya perempuan itu sengaja memperlakukan Joko Manggolo agar ia mendongkol kepadanya. Barangkali ia ingin mempermainkan laki-laki asing itu sebagai hiburan semata.

Dalam hati kecil Joko Manggolo mulai merasa kesal juga melihat sikap penjual dawet yang nampak pilih kasih ini. "Panas-panas begini, ditambah haus dahaga seperti ini, maunya minum yang banyak tetapi malahan disuruh makan ketela rebus, ubi, pisang godog, dan singkong goreng yang semuanya malahan menambah bikin haus saja," pikir Joko Manggolo dalam hati, tetapi ia tidak berani mengatakannya terus terang dihadapan perempuan muda itu.

"Lho, sampeyan mau pergi ke mana tho, Pak," tanya perempuan penjual dawet itu melihat ada salah seorang dari pembelinya yang telah menghabiskan dua mangkok minuman dawetnya tiba-tiba berdiri berlalu mau meninggalkan warung gubug dawet itu tanpa ada tanda- tanda mau membayar terlebih dahulu.

"Aku mau meneruskan perjalanan, Nduk" kata laki-laki yang bertubuh hitam legam itu kalem sambil tak acuh saja mengangkat sebungkus karung yang diikat dengan tali rami siap meninggalkan warung dawet ini.

"Bayar dulu, Pak. Baru boleh pergi," hardik perempuan muda penjual dawet itu dengan ketus.

"Aku tidak bawa duit, Nduk. Ngutang dulu. Nanti aku bayar lain hari saja."

"Ach, enggak bisa. Kapan kemarinya lagi. Sampeyan kan orang jauh, kapan mau bayar lagi kemari," kata perempuan pemilik warung dawet itu sambil berdiri bertolak pinggang.

"Masak tidak percaya sama aku, Nduk. Namaku Tarno Jinggo pedagang burung di pasar Sumoroto wetan sana. Aku lagi *apes* tidak punya uang. Hari ini aku sedang bernasib sial, tidak dapat tangkapan burung. Kapan-kapan saja kalau aku banyak tangkapan burung aku akan bayar utangku. Sabar saja ya, Ndukk."

"Tidak bisa, Pak. Harus bayar sekarang juga. Tidak boleh ngutang."

"Ehhh, dibilang lagi tidak ada duit kok tetap *ngeyel* saja kamu ini. Sudah cantik-cantik begitu, kalau mukanya bersungut-sungut begitu jadi hilang cantiknya yang tinggal *besengutnya* jadi bikin jelek kayak hantu...ha...ha...ha...," kata laki-laki berkulit hitam legam itu sambil tertawa cekakakan tetap saja jalan ngeloyor keluar meninggalkan warung itu merasa tidak bersalah, "Sudah lain kali saja aku pasti bayar. Layani pembeli lain yang sudah pada ngantre itu kasihan pada kehausan."

"Masa bodoh. Hayo bayar tidak," tiba-tiba perempuan penjual dawet itu meloncat dari dalam gubug dengan secepat kilat ia telah berada di luar gubug itu berusaha menangkap laki-laki yang sudah beranjak meninggalkan gubug bambu itu. Tanpa banyak kata lagi perempuan muda itu menerjang ke arah laki-laki itu dan membekuk tangannya dipuntir ke belakang.

Melihat adegan ini, Joko Manggolo hanya tersenyum-senyum senang. Melihat kegesitan gerak perempuan muda itu, sudah terbaca "perempuan muda ini memiliki

pegangan ilmu kanuragan yang lumayan," pikir Joko Manggolo dalam hati.

Rupanya laki-laki berkulit hitam legam itu tidak mudah begitu saja menyerah dipecundangi perempuan muda yang telah memperlakukan dirinya dengan kasar itu. Dengan sigap pula ia mampu melakukan gerakan untuk mengendorkan jurus kuncian dengan daya kekuatan cengkeraman pada lengannya yang dilakukan oleh perempuan muda itu, dan dengan cepat pula ia berhasil melepaskan diri dari bekukan tangan perempuan muda itu. Laki-laki itu segera berusaha kabur menjauhi warung gubug bambu itu, meloncat-loncat dengan cekatan.

"Nduk, Nduk Cah Ayu, jangan coba-coba unjuk gigi di dihadapanku. Kamu kira aku ini siapa! Mau main-main pakai jurus ngambang begini. Apamu yang akan kamu pamerkan, Nduk. Perempuan *cewes*. Belajar dulu sama guru kamu yang benar, baru kamu boleh bikin gara-gara sama aku," ledek laki-laki itu menyepelekan permainan jurus kuncian yang baru saja diperagakan perempuan muda itu ternyata dengan mudah dapat diatasi oleh laki-laki kekar berkulit hitam legam itu.

"Bajingan. Kamu ternyata laki-laki yang benar-benar tidak tahu diri. Sudah tidak bayar malahan meledek aku," nampaknya perempuan muda itu bangkit amarahnya. Ia segera melayangkan tendangan-tendangan lurusnya ke depan mengarah kepada posisi dada, leher, muka laki-

laki kekar berkulit hitam legam itu. Hampir saja muka laki-laki itu terkena sambaran tendangan keras perempuan muda yang penuh tenaga itu.

Akan tetapi, ternyata, memang laki-laki itu juga bukan orang sembarangan. Ia rupanya menguasai ilmu kanuragan yang tangguh pula. Beberapa kali melakukan gerakan hindaran dari serangan yang terus beruntun dari perempuan muda itu dengan menunjukkan kekayaan variasi geraknya yang sering tidak terduga dan sulit diperkirakan bagi perempuan muda yang nampak masih belum banyak pengalaman bertarung itu.

Orang-orang yang berkerumun di warung dawet itu tidak ada yang berani melerainya. Mereka malahan hanya menjadi penonton. Seperti layaknya melihat keasyikan sesuatu tontonan yang menarik. Kain perempuan muda itu sudah menyingkap ke atas, demikian juga beberapa kali celana dalamnya terlihat jelas, karena banyak memainkan jurus tendangan sehingga beberapa kali mata para laki-laki di situ terperangah melihat paha kuning langsat perempuan muda penjual dawet itu seperti terbang melayang-melayang di udara terbuka .

Mereka nampaknya malahan berharap pertunjukan gratis pertarungan adu ilmu kanuragan di siang hari bolong ini dapat berlangsung lama, sehingga mereka dapat terhibur lebih lama lagi menyaksikan kemolekan gerakan-gerakan lekukan tubuh perempuan muda penjual dawet itu. Nampaknya perempuan muda itu sudah semakin ganas. Ia sudah tidak lagi menghiraukan pandangan

mata para laki-laki yang melotot memandang tajam ke arahnya. Amarahnya telah memuncak sehingga mengerahkan segala daya dan upaya ingin segera menundukan laki-laki kurang ajar yang menganggap enteng dirinya itu.

Pertarungan makin seru, rupanya perbendaharaan jurus-jurus perempuan muda itu juga cukup banyak, sehingga ia dengan mudah mengembangkan gerakannya yang bervariasi yang membingungkan, membuat posisi laki-laki pedagang burung itu makin terdesak. Gerakan sambaran yang cekatan dan cepat telah ditunjukkan perempuan muda itu bagaikan sambaran burung sriti yang mengejar mangsanya. Beberapa kali laki-laki itu terkena tendangan menyamping yang dilancarkan perempuan muda itu sulit dihindari atau tidak terjangkau oleh gerak tangkisan laki-laki itu. Nampak laki-laki itu makin terdesak mundur. Mukanya yang hitam kelam itu sudah terguyur keringat dengan debu-debu yang berhamburan menempel pada mukanya yang berkeringat deras itu.

Tidak disangka-sangka, tiba-tiba laki-laki itu masih mampu melakukan gerakan pertahanan dengan mengandalkan pada kekukuhan kedudukan kuda-kudanya. Dengan tenaga yang terkuras, ia rupanya masih melakukan gerakan menyamping dan melemparkan tendangan sadukan *gejohan* yang sangat berbahaya bagi orang yang terkena jurus yang dilambari dengan kekuatan penuh itu. Dan nampaknya perempuan muda itu belum berpengalaman menghadapi datangnya jurus

aneh yang banyak dimiliki oleh kalangan yang sudah senior di dunia pergulatan ilmu kanuragan di daerah Ponorogo ini.

Tiba-tiba, *Brakkkkk* suara luar biasa kerasnya. Dua kekuatan beradu keras. Laki-laki berkulit hitam kelam itu tidak disangka terpental jatuh berguling-guling beberapa langkah ke belakang, dan perempuan itu meloncat ke samping menjauh dari datangnya benturan kedua kekuatan dahsyat itu, sehingga perempuan itu tidak terkena cidera apa pun. Rupanya suara benturan itu datangnya dari beradunya dua kekuatan antara kaki kanan laki-laki berkulit hitam kelam itu dengan kaki kanan Joko Manggolo yang meloncat menahan serangan kaki laki-laki itu yang hampir mencelakan perempuan molek itu apabila tidak ditahan oleh kekuatan dahsyat Joko Manggolo yang begitu cepat bergerak membenturkan kakinya menyongsong serangan laki-laki berkulit hitam kelam itu.

Joko Manggolo pun ikut jatuh terpental beberapa langkah ke belakang namun ia segera dapat menguasai diri, membangun kembali kedudukan kuda-kudanya, melakukan gerak *pasang* sehingga ia tetap bisa berdiri walaupun ia nampak menahan sakit pula. Rasa nyeri di kaki kanannya agak mengganggu posisi berdirinya.

"Hae. Bedebah, orang asing. Mengapa kamu ikut campur urusan orang. Dasar anak kemarin sore," teriak laki-laki itu menyumpahi Joko Manggolo, sambil ia nampak menyeringai menahan sakit pada pergelangan kaki kanannya.

Brakk, suara luar biasa kerasnya. Dua kekuatan beradu, antara kekuatan kaki kanan laki-laki hitam dengan kekuatan kaki kanan Joko Manggolo.

Perempuan muda penjual dawet itu mendekati Joko Manggolo nampak bergerak lincah. Joko Manggolo sudah mengira, perempuan muda itu pasti akan memarahinya, ia pasti tersinggung Joko Manggolo ikut campur menolongnya. Harga diri perempuan muda itu akan merasa disepelekan oleh pertolongan Joko Manggolo. Oleh karena itu, Joko Manggolo sudah bersiap, pasti perempuan muda itu akan berhadapan dengannya. Dalam keadaan sedang berpikir itu, Joko Manggolo kebingungan harus bersikap bagaimana. Melayani perkelahian atau menghindar. Namun kemudian yang terjadi malahan sebaliknya.

"Kangmas. Terima kasih lho, Kangmas atas pertolongannya," kata perempuan muda penjual dawet itu sambil nafasnya masih terengah-engah nampak tenaganya telah terkuras. Ia rupanya menyadari kalau tingkatan ilmu kanuragan yang dimilikinya belum sebanding dengan laki-laki berkulit hitam legam itu. Tanpa ada pertolongan Joko Manggolo itu, apa jadi dirinya. Mungkin sudah terenggut nyawanya, sebab laki-laki berkulit hitam legam itu rupanya sudah melepaskan jurus pamungkas andalannya yang dapat mematikan bagi lawan yang tidak mampu mengimbanginya.

"Kalau tidak ada anak laki-laki kemarin sore *ini*. Kamu sudah mampus, Nduk. Perempuan *cewes*," kata laki-laki itu nampaknya tenaganya pun telah ikut terkuras pula. Mau bangkit menantang Joko Manggolo yang kelihatan kondisi fisiknya masih segar bugar dengan sikap yang

teguh berdiri di atas kedua kaki yang kokoh itu, laki-laki itu terpaksa berhitung pula. Bisa-bisa ia yang akan menjadi korban oleh laki-laki muda yang nampak perkasa itu. Akhirnya ia hanya menggerakan kakinya pelan-pelan berusaha meninggalkan tempat itu menjauh dari rerumunan orang-orang yang nampak mulai menyalahkan dia, lantaran gara-gara dia tidak mau bayar minuman dawet hampir saja membawa korban perempuan muda yang menjadi langganan minum dawet bagi para buruh tani yang sedang penen di sawah sekitar itu.

Akhirnya dengan berjalan tertatih-tatih perempuan muda itu kembali memasuki warung gubug bambunya itu dan duduk kembali dengan tenang di tempat jualan dawetnya semula.

"Maafkan saya lho, Kangmas. Sejak tadi saya belum melayani, Kakangmas," kata perempuan muda itu walaupun masih kelihatan kesakitan berusaha memberi senyuman kepada Joko Manggolo, dan dengan bersusah payah sambil menahan nyeri luka di tangannya ia mengambilkan cangkir, menuangkan dawet itu dan disodorkan khusus kepada Joko Manggolo yang sedari tadi terus menunggu layanan itu. Ia merasa malu dan bersalah kepada Joko Manggolo yang semula dianggap enteng. Lantaran jasa Joko Manggolo yang baru saja menolong perempuan muda itu dari kemungkinan benturan dahsyat yang dilakukan laki-laki pedagang burung itu, maka sekarang kelihatan sekali Joko Manggolo diistimewakan oleh perempuan muda itu dengan senyum manisnya

yang terus mengembang ke arah Joko Manggolo yang pendiam itu.

"Kangmas, asalnya dari mana," tanya perempuan muda itu. Dan semua pembeli itu hanya terdiam sambil memandangi wajah Joko Manggolo yang dinilai memiliki ilmu kanuragan tinggi dari gerakan cepatnya tadi menahan serangan laki-laki berkulit hitam kelam yang telah mengeluarkan jurus pamungkasnya itu tadi.

"Saya dari Dukuh Mranti, Mbakyu."

"Dukuh Mranti. Dekat sini, lho. Sudah sering kemari ?"

"Belum pernah. Baru kali ini."

"Lho kan dekat. Setengah hari perjalanan dengan mengendarai kuda dari sini."

"Saya berjalan kaki."

"Berjalan kaki ?."

"Ya."

"Wah. Pantas jadi jauh. Tetapi kan sudah sering kemari."

"Baru kali ini."

"Masak ?."

"Saya memang jarang keluar rumah."

"Ohhh. Rupanya masih perjaka pingitan, yah."

"Yah. Mungkin begitulah," kata Joko Manggolo sambil menelan singkong rebus yang tersaji di meja itu.

"Siapa nama, Kangmas."

"Manggolo."

"Nama yang bagus." kata perempuan itu sambil tersenyum manja.

"Kalau Mbakyu sendiri, siapa namanya."

"Nama saya, Sriti Mentari."

"Nama yang indah. Pantas tadi gerakannya lincah seperti sambaran burung Sriti saja."

"Achhh, Kangmas Manggolo. Ada-ada saja. Mau menyindir yah. Saya kan baru belajar ilmu kanuragan tho, Kangmas. Jadi masih kurang pengalaman. Hitung-hitung tadi untuk praktek saja," kata Sriti Mentari sambil senyum-senyum di kulum. Mungkin merasa malu ilmunya masih rendah dibandingkan dengan ilmu kanuragan yang dimiliki oleh Joko Manggolo yang tadi telah terbukti mampu menolong dirinya itu.

Orang-orang yang sedang makan minum di warung dawet itu hanya kelihatan tersenyum-senyum mendengarkan pembicaraan kedua anak muda yang sedang berbasa-basi melakukan penjajagan perkenalan diri itu.

"Mbakyu Sriti. Apa boleh, Manggolo bantu-bantu kerja di sini. Sejak tadi kelihatannya Mbakyu Sriti kerja sendiri."

"Mau bantu apa, Kangmas Manggolo. Semua pekerjaan kasar. Biasanya adik laki-laki saya suka bantu di sini, tetapi sekarang ia sedang *angon* ternak di sawah sebelah sana. Jadi saya harus kerja sendiri."

"Kalau demikian, biar aku saja yang bantu cuci-cuci, dan memasak di sini."

"Achh. Nanti saya tidak kuat bayar."

"Tidak usah dibayar tidak apa-apa, asal dikasih minum saja."

"Terserahlah kalau demikian."

Sehabis makan minum di gubug bambu warung dawet itu, Joko Manggolo bukannya terus langsung pergi meneruskan perjalanannya, akan tetapi malahan sampai sore hari ia tetap saja di situ sambil bantu-bantu mencuci mangkok-mangkok terbuat dari *lempung*, tanah liat itu. Bahkan ia ikut goreng-goreng makanan kecil, dan setelah warung itu tutup pada senja hari, Joko Manggolo ikut pula mengangkat barang-barang warung dawet itu ke rumah orang tua Sriti Mantari di kampungnya, Dukuh Purut yang jaraknya tidak jauh dari tempat jualan dawet di bulakan itu.

2

CEMBURU BUTA

MALAMNYA, Joko Manggolo diperkenankan bermalam di rumah orang tua Sriti Mentari itu. Ternyata, Sriti Mentari hanya hidup bertiga bersama ibunya yang sudah menjanda walaupun masih kelihatan berumur muda, bernama Nyai Supi. Satu lagi penghuni rumah bambu ini, seorang anak laki-laki bocah berpotongan rambut *kuncung*, berkepala gundul dengan sisa rambut di jidat yang tadi siang dijumpai Joko Manggolo bermain seruling di pematang sawah yang dilewati ketika panas terik matahari di siang hari bolong.

"Kangmas Manggolo, perkenalkan ini ibu saya, di kampung sini dikenal bernama Nyai Supi, dan ini adik saya namanya Trimo Kuncung. Sebenarnya bernama Sutrimo, tetapi karena potongan rambutnya suka dikuncung, maka di sini dipanggil Trimo Kuncung," kata Sriti Mentari memperkenalkan keluarganya dengan ramah penuh senyum kebahagiaan malam ini, diiringi senyum Joko

Manggolo yang ikut geli mendengarkan uraian perkenalan Sriti Mentari yang seloroh polos itu.

"Ya. Tadi siang saya telah mengenal Dimas Trimo ini di sawah bermain meniup seruling, ya," kata Joko Manggolo sambil menyalami Nyai Supi ibunya Sriti Mentari dan juga bocah laki-laki yang telah dikenalnya itu.

"Memang dia seharian di sawah. Kerjanya *angon*, mengembala kambing sama lembu," kata Sriti Mentari sambil tersenyum lebar kepada Joko Manggolo yang nampak penuh perhatian terhadap anak-anak bocah itu.

"Ohhh, bagus sekali. Waktu saya berumur segede Dimas Trimo ini, kegemaranku juga *angon* kambing di sawah," kata Joko Manggolo dengan penuh senyum simpatik.

"Sriti, tamunya diajak makan dulu sana, itu di meja sudah aku siapkan sejak tadi," kata Nyai Supi yang terus sejak tadi sibuk berbenah, mencuci, membuat adonan masakan, dan apa saja yang rupanya untuk persiapan dagangan dawet Sriti Mentari esuk harinya.

Tidak berapa lama nampak mereka sedang menghadap meja makan rame-rame, sebakul nasi, lauk daun-daunan, secobek sambal tomat, dan gorengan ikan mujair. Nampak merupakan makanan sangat sederhana. Keluarga ini dilihat dari tata lahirnya, memang tergolong keluarga yang amat sederhana, atau katakanlah tergolong miskin di kampung ini. Nafkah hidupnya diperoleh dari penghasilan berjualan dawet tiap siang yang sering pindah-pindah tempat mengikuti kegiatan orang yang lagi

panen atau tanam padi. "Pantas tadi siang kalau ada orang yang tidak mau bayar minum dawetnya, Sriti Mentari lekas naik pitam bahkan berani bertaruh nyawa bersabung dengan laki-laki yang tidak bisa mengendalikan diri itu, lantaran memang penghasilan yang kecil itu yang harus diburu untuk menghidupi keluarga ini," pikir Joko Manggolo dalam hati.

"Buk, Kangmas Manggolo ini tadi siang yang telah menolong Sriti dari gangguan laki-laki yang ingin memperdaya Sriti. Lantaran dia tidak mau bayar, Sriti mencoba menghajarnya. Eeeeehhh, tahunya laki-laki setengah baya itu ilmu kanuragannya tangguh juga. Sriti hampir saja binasa di tangannya kalau tidak ada Kangmas Manggolo. Untung saja Kangmas Manggolo ini turun tangan menolongnya," ceritera Sriti Mentari di depan ibunya dan adik laki-lakinya ketika bersama Joko Manggolo bersantab malam bersama di *amben* tengah rumah gubuk kecil itu.

"Ya. Hati-hati kamu Sriti. Kamu suka *sembrono*. Kurang waspada, dan tidak pernah lihat-lihat orang, apakah orang itu kelihatan punya ilmu kanuragan atau tidak.

Kalau mau berurusan sama orang lihat-lihat dulu orangnya. Berbahaya atau tidak. Jangan asal hantam *kromo* saja, nanti bisa terbalik mencelakakan kamu. Kalau menemukan orang yang berangasan, kamu yang kena getahnya nanti," nasehat Ibunya yang nampak mengkhawatirkan putri tunggalnya yang masih berdarah muda itu.

"Ya, Buk. Sriti akan lebih berhati-hati."

"Silakan ambil lagi, Kangmas. Maaf apa adanya. Hanya ini yang ada," kata Sriti Mentari menyilakan sambil matanya mengerling ke arah Joko Manggolo yang hanya bisa tersipu-sipu.

"Achhh, saya yang seharusnya berterima kasih kepada keluarga ini, Mbakyu, saya bukannya yang justeru membuat repot di sini."

"Ach, tidak, Kangmas. Kami senang kok atas kesediaan Kangmas Manggolo mau mampir ke gubug buruk kami ini."

Joko Manggolo hanya tersenyum tersipu-sipu, kepalanya mengangguk-angguk, sambil tangannya terus menyantap makanan yang tersaji itu dengan lahap-nya, ia memang dalam keadaan yang memang lapar berat.

Setelah mereka ngobrol panjang lebar, hampir tengah malam mereka kemudian pergi tidur. Ternyata rumah kecil bambu reyot itu, tidak ada kamar tidurnya. Semua kegiatan jadi satu dalam satu ruangan di rumah itu. Makan, minum, menerima tamu, dan tempat tidur jadi satu di situ. Hanya sumur, kakus dan *blandongan* tempat mandi yang diluar, berada di tengah kebun sebagai pelindung.

Joko Manggolo tidur berdekatan dengan Trimo Kuncung, di sebelah sananya Sriti Mentari, dan paling pinggir

ibunya. Mereka semua jadi satu di atas tempat tidur *amben* besar itu.

Tengah malam, tiba-tiba terdengar suara gaduh di luar. Joko Manggolo yang baru tersirap tertidur, segera bangkit dari tempat tidurnya. Demikian juga Sriti Mentari dan ibunya, kaget, segera bangkit berdiri seperti dibangunkan ketika suara riuh itu makin mendekati rumahnya. Hanya Trimo, si bocah itu nampak tertidur pulas tidak terganggu oleh suara yang makin keras mendekat itu. Suara itu seperti menyerupai banyak orang beramai-ramai mendatangi rumah bambu reyot itu.

"Ada apa ya, Mbakyu Sriti," tanya Joko Manggolo. Sriti Mentari yang ditanya pun hanya menggelengkan kepala, tanda ia sendiri tidak tahu-menahu. Nyai Supi, Ibunya Sriti yang segera mengambil prakarsa mengintip dari lubang dinding rumah gubug gedeg itu.

"Seperti banyak laki-laki membawa obor, berdatangan ke rumah kita, Sri," kata Nyai Supi nampak cemas.

"Hayooo, buka pintu. Cepatttt," teriak suara laki-laki di luar diikuti oleh yang lainnya lagi berteriak-teriak. Nampak mereka mengepung rumah gubug bambu kecil ini dari segala penjuru. Dari arah depan, belakang. Dari samping kiri, dan kanan, dan terbanyak dari arah depan rumah.

Sriti Mentari, segera berganti pakaian laganya, celana hitam dan baju hitam petadon, tiba-tiba dengan cekatan meloncat dan sambil menyambar senjata tajam andalannya, sebilah *motek*, langsung ia menuju ke depan pintu, lalu

membuka daun pintu itu, ia berdiri tegak di tengah-tengah pintu masuk itu.

"Ada apa, bapak-bapak. Malam begini membuat kegaduhan di rumahku," kata Sriti Mentari nampak dengan sikap tegarnya.

"Kami semua yang datang ini akan menangkap laki-laki yang sembunyi di dalam rumah ini," teriak seorang pemuda di tengah kerumunan orang-orang itu.

"Laki-laki itu, tamu keluarga kami. Apa salahnya dia, sampai bapak-bapak ingin menangkapnya," kata Sriti Mentari mantab sambil berdiri tegak di tengah pintu yang daun pintunya telah terbuka lebar itu.

"Bukankah kamu menyembunyikan laki-laki yang bukan suami kamu di dalam rumah. Itu perbuatan terkutuk. Cabul. Tahu tidak kamu. Itu melanggar adat kesopanan Dukuh kita ini," kata seorang laki-laki muda yang bertubuh kekar itu maju mendekati Sriti Mentari yang berdiri tegar di depan daun pintu rumahnya itu.

"Sekali lagi aku katakan. Dia itu tamuku. Aku harus menghormatinya. Hari sudah malam, wajar kami menawari untuk bermalam di rumah kami. Apa salahnya. Lagipula, apa mungkin kami akan berbuat cabul di rumahku yang kecil ini. Tinggal bersama ibuku dan adik laki-lakiku dalam satu kamar begini ini," jawab Sriti Mentari tegas.

"Dia itu laki-laki. Dan kamu perempuan. Apa pantas tidur serumah," bentak seorang laki-laki muda itu dengan mata terbelalak.

"Sudah aku katakan. Dengar tidak kataku tadi. Kami ini tidur serumah berempat, ada adikku laki-laki dan ibuku. Aku tidak tidur sekamar dengan tamuku itu. Jangan kalian menuduh yang bukan-bukan. Rumahku tidak ada kamar tidurnya. Lihat sendiri ke dalam. Tuduhan kamu tidak masuk akal."

"Sriti. Ingat kamu. Ibumu itu janda, sudah lama ditinggal mati bapakmu. Ia masih muda dan masih doyan laki-laki. Apalagi kamu masih perawan kencur. Masuk akal kalian mendatangkan laki-laki untuk tidur bersama. Bukankan begitu teman-teman..." belum habis kata-kata Darso Gemblung, nama laki-laki muda yang rupanya sebagai penggerak warga Dukuh Purut ini yang malam-malam ini mau bikin onar di halaman rumah Sriti Mentari itu, tiba-tiba Sriti Mentari membentak dengan lantang untuk menghentikan ucapan-ucapan laki-laki itu.

"Berhenti bicara kamu, Darso. Rupanya kamu biang keladinya semua ini," bentak Sriti Mentari kepada laki-laki muda tegap yang belum habis bicara itu.

"Aku belum selesai bicara, Sriti."

"Darso, aku tahu semua isi otak jahatmu itu. Sebulan yang lalu kamu merengek-rengek dihadapanku. Minta belas kasihan. Mengemis cinta. Minta aku menjadi isterimu. Kekasihmu. Atau segala rupa ucapan rayuan gombalmu itu. Aku tidak sudi. Aku *tampik*, lamaranmu itu. Aku tolak ajakan jahatmu bermain cinta. Lalu kamu mengancam aku macam-macam. Mau membikin celaka
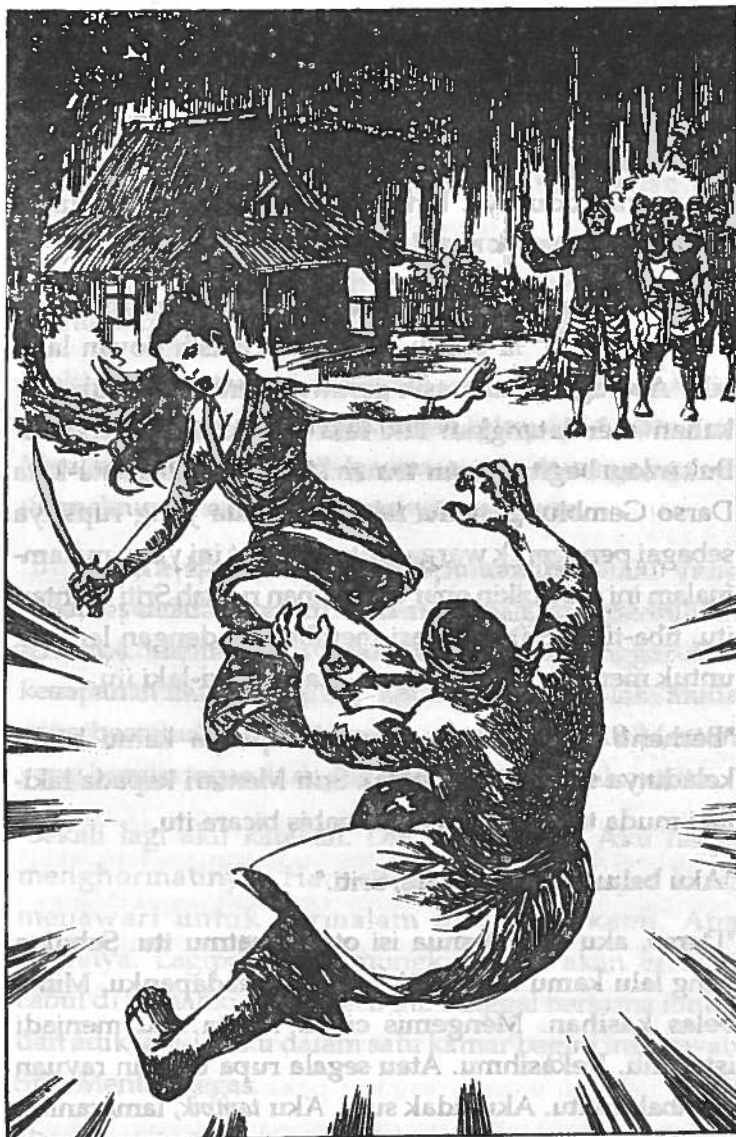
"Brukk, brakkk. Suara benturan tendangan kaki, pertarungan antara Sriti Mentari dengan Darso Gemblung.

segala rupa. Ohhhh, kini aku tahu. Kamu yang mempengaruhi bapak-bapak ini semua untuk membalas dendammu itu, ya."

Darso Gemblung mukanya nampak menjadi pusat dikeremangan sinar obor yang dibawa orang-orang itu. Dan semua yang hadir kemudian saling berpandangan. Mereka seperti disadarkan, apa sebenarnya tujuan mereka semua malam-malam begini menggedor rumah janda muda ini untuk menuduh keluarga janda ini berbuat tidak senonoh. Padahal mereka kebanyakan hanya ikut-ikutan, karena terbawa arus saja oleh datangnya rombongan yang dibawa Darso Gemblung sebelumnya.

"Hayooo, sekarang kamu ngomong Darso. Apa benar yang menghasut bapak-bapak ini agar mau datang kemari lantaran mau mengikuti akal bulus kamu yang licik. Membalas dendam sama aku. Hayoo, bersikaplah jantan sebagai laki-laki. Kamu, Darso tengik. Apa tujuan kamu datang kemari. Mau mengusik aku, bukan. Karena sakit hati sama aku," teriak Sriti Mentari kembali lantang.

"Diam kamu Sriti. Jangan banyak membual," tiba-tiba keluar bentakan Darso Gemblung itu nampak emosional. "Ma...ma...maaf, bapak-bapak. Jangan dengarkan omongan si Sriti gila ini. Ia itu berbohong. Mari kita tangkap laki-laki di dalam rumah itu sebagai bahan bukti perbuatan cabul mereka. Itu yang menjadi tujuan kita datang kemari, bapak-bapak" kata Darso Gemblung tergagap, sambil ia melangkah ke depan dengan tujuan memasuki rumah

itu untuk menangkap Joko Manggolo di dalam rumah. Maksudnya ia berusaha mempengaruhi agar bapak-bapak yang lain mau menggrebek rumah ini, mau mengikuti jejaknya. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang mau mengikuti langkah Darso. Bahkan mereka surut beberapa langkah mundur ke belakang, sepertinya mereka ingin menghindar dari pandangan Sriti Mentari. Mereka takut dikenali, diketahui oleh Sriti Mentari kalau mereka kut-ikutan jejak Darso Gemblung, mereka akan ikut malu nantinya kepada Sriti Mentari yang juga dikenal sebagai pendekar muda perempuan satu-satunya di Dukuh Purut ini.

Tanpa diperkirakan sebelumnya oleh Darso Gemblung yang benar-benar nekat ingin memasuki rumah itu untuk menangkap laki-laki di dalam rumah itu, namun sebelum niatnya itu kesampaian, tiba-tiba Sriti Mentari dengan cekatan telah bergerak lincah seperti melayang di udara beberapa kaki di atas tanah. Kakinya bergerak cepat menjatuhkan diri menerjang ke arah dada Darso Gemblung yang kurang siap menghadapi serangan Sriti Mentari yang tidak diduga sebelumnya itu.

"*Blukkk, brakkkk.* Suara benturan tendangan kaki kanan Sriti Mentari menghujan kembali mengenai pelipis Darso Gemblung yang hampir jatuh sempoyongan terhempas ke belakang. Untung saja, Darso Gemblung ternyata juga memiliki kemampuan ilmu kanuragan yang lumayan, sehingga ia bisa segera menjaga keseimbangan tubuhnya, tidak jadi jatuh tersungkur.

Rupanya Darso Gemblung juga termasuk orang nekad. Ia tidak ingin dipermalukan oleh perempuan bau kencur ini di depan orang-orang kampung itu, maka ia kemudian melancarkan serangan balik menguber posisi gerak Sriti Mentari yang terus melingkar-lingkar menghindari serangan balik Darso Gemblung yang nampak *trengginas* sangat berbahaya itu.

Seketika itu, halaman rumah yang masih becek habis terguyur hujan gerimis tadi sore itu menjadi arena sabung antara Darso Gemblung dan Sriti Mentari. Orang-orang kampung Dukuh Purut itu pun menjadi kebingungan, mau berbuat apa. Mau membela Darso Gemblung karena tadi mereka datang bersama-sama dia. Atau, apakah harus membantu Sriti Mentari, siapa tahu, ucapan Sriti Mentari tadi benar. Ada udang di balik batu, atas niat busuk Darso Gemblung mendatangkan orang-orang kampung untuk bikin gara-gara sebagai balas dendamnya terhadap Sriti Mentari. Mereka sama berbisik-bisik, harus berbuat apa. Sementara itu, pertarungan Sriti Mentari dengan Darso Gemblung itu makin seru. Sriti Mentari telah mengerahkan jurus-jurus andalannya untuk mematahkan serangan Darso Gemblung yang terus menyerang bertubi-tubi tidak mengenal ampun itu. Demikian juga Darso Gemblung nampaknya juga makin tidak sabar untuk segera menghabisi Sriti Mentari yang dianggap perempuan sombong itu, sehingga ia harus mengerahkan segala daya upayanya habis-habisan.

Tidak berapa lama, Sriti Mentari nampak sudah mencabut senjata tajamnya *motek* yang terlihat pantulan cahayanya

kesana kemari. Demikian juga rupanya Darso Gemblung juga telah mengeluarkan senjata sejenis yang digunakan Sriti Mentari. Kalau sudah demikian, ini benar-benar merupakan pertarungan ganas yang penuh pertaruhan jiwa dan raga. Bersabung nyawa. Keduanya sudah kalap, masing-masing berusaha keras untuk menghabisi nyawa lawannya.

Di tengah pertarungan sengit itu, diam-diam Joko Manggolo menyelinap keluar rumah dan berbaur dengan orang-orang kampung lainnya yang berdiri tegang mengelilingi arena pertarungan itu. Tangan kanan dan kiri Joko Manggolo dengan cepat bereaksi. Beberapa kali melempar kerikil-kerikil tajam diarahkan ke bagian-bagian tubuh Darso Gemblung untuk mengganggu konsentrasinya. Sekali-kali kena keningnya, lengannya, pelipisnya, atau diarahkan ke kemaluannya sebagai pusat kelemahan laki-laki.

Beberapa kali Darso Gemblung mengerang kesakitan terkena kerikil tajam yang dilempar Joko Manggolo dengan dilambari aji-ajian yang mengandung kekuatan tidak sewajarnya. Erangan keras ketika Darso Gemblung terkena pukulan kerikil-kerikil tajam itu dikira oleh orang-orang yang menyaksikan pertarungan itu dianggap lantaran terkena serangan Sriti Mentari yang dahsyat itu.

"Aduhhhh, sakit aku," teriak Darso Gemblung beberapa kali. Melihat gerakan Darso Gemblung yang sering goyah tidak jitu lagi, Sriti Mentari makin bersemangat.

Ia mengira Darso Gemblung mulai kewalahan menghadapi jurus-jurus yang terus dihujankan ke arah Darso Gemblung itu. Sriti Mentari tidak tahu kalau mendapatkan bantuan dari Joko Manggolo yang terus-menerus menghajar Darso Gemblung dengan kerikil-kerikil kecil yang tajam penuh ajian itu mengenai ke berbagai titik-titik kelemahan tubuh laki-laki yang rawan dari perlindungan.

Setelah berapa lama kemudian, tidak diduga-duga serangan Sriti Mentari yang agak keras tepat mengenai sasaran, lantaran bersamaan dengan itu Joko Manggolo melepaskan beberapa kerikil tajam ke beberapa arah titik kelemahan tubuh Darso Gemblung sekaligus, sehingga membuat gerakan Darso Gemblung kelabakan menahan sakit dari pukulan kecil kerikil-kerikil tajam di berbagai bagian tubuhnya itu. Kesempatan lengah itu tidak disia-siakan oleh Sriti Mentari untuk melepaskan jurus andalannya *brakkkkkk* tepat di tengah ulu hati Darso Gemblung terkena tendangan *gajulan* Sriti Mentari yang telah diisi oleh tenaga dalam. Sangat keras. Seketika itu, Darso Gemblung terjungkal ke belakang, dan jatuh terhempas di atas air comberan tempat minum babi hutan peliharaan keluarga Sriti Mentari itu. Ia tidak sadarkan diri seketika itu. Kepala belakangnya terbentur kayu balok besar di situ.

Melihat adegan tersebut, penduduk Dukuh Purut ini segera mengerubungi tubuh Darso Gemblung yang nampak terkulai lemas tak berdaya. Semula tidak ada yang mau mengangkat menolongnya. Mereka nampak

jijik melihat tempat comberan yang kotor dengan baunya yang tidak karuan menyengat hidung itu. Mereka nampak pada sayang sama pakaiannya yang harus berbasah-basah terkena air kotoran itu. Sehingga mereka hanya berdiri, memandangi, dan mengitari tubuh Darso Gemblung yang nampak sudah tidak bergerak itu.

Tiba-tiba terdengar ada suara laki-laki teriak-teriak dari kejauhan, mendengar suaranya itu, laki-laki itu sudah berumur baya.

"Hai...minggir....minggir....minggirrrr semua. Apa dikira tontonan. Sudah tahu ada orang sekarat, tidak segera ditolong malahan ditonton," teriak laki-laki itu menerobos kerumunan orang-orang itu, dan setelah sampai dihadapan tubuh Darso Gemblung yang tergeletak itu, ia segera mengangkat tubuh itu. Laki-laki baya itu nampak masih kokoh, memperlihatkan sewaktu masih mudanya terlihat sebagai jagoan berkelahi yang tangguh di kampung ini.

Laki-laki itu serta merta membawa tubuh Darso Gemblung langsung diangkut masuk ke dalam rumah Sriti Mentari dan ditaruh di atas tempat tidur besar itu. Rupanya laki-laki itu tidak tahu-menahu persoalan sebelumnya. Ia ternyata seorang *Jogoboyo*, kepala keamanan kampung Dukuh Purut. Ia tadi lagi enak-enaknya bermalam di rumah isteri mudanya, tiba-tiba dicari warganya yang melapor ada keributan di kampungnya, maka ia segera

berangkat bersama orang yang memberi laporan itu menuju ke arena itu tadi. Memang ia sangat terlambat datang, sebab orang-orang kampung yang akan melapor kejadian itu perlu mencari dia ke beberapa rumah isteri-isterinya yang lain, sehingga harus mutar-mutar tidak ketemu- ketemu. Tahu-tahunya ia sedang menggilir isteri mudanya yang tinggal agak jauh di luar kampung yang daerah penguasaan keamanannya juga menjadi tanggung jawabnya.

Nama *Jogoboyo* itu, Sastro Glembuk. Perawakannya tinggi besar berangasan. Konon mempunyai kesaktian yang agak lumayan, tetapi masyarakat tidak ada yang menyebutnya sebagai Warok, karena ia mempunyai kegemaran memelihara isteri banyak yang oleh masyarakat Ponorogo dianggap tabu dan tidak ada orang yang mau menghormati terhadap tabiat orang yang suka mengumpulkan perempuan banyak itu. Hanya lantaran ia berperangai berangasan dan mau melindungi penduduk dari ancaman keamanan, maka ia pun dipercayakan sebagai *Jogoboyo* kampung setempat.

"Hayooo, ngaku saja siapa yang berani-beraninya berbuat mencelakan orang ini," teriak Sastro Glembuk ketika ia telah merawat tubuh Darso Glembuk dengan ramuan ala kadarnya agar sekedar membuat dirinya siuman kembali.

Suasana menjadi hening. Semua orang saling berpandangan. Tidak ada yang berani menunjuk ke arah Sriti

Mentari yang duduk dengan tenang-tenang di kursi, sambil sekali-sekali menghirup jamu ramuan yang disiapkan oleh ibu dan adik laki-lakinya itu untuk memulihkan kekuatan tubuhnya yang terkuras oleh pertarungan yang seru ini.

"Sekali lagi, saya minta kalian bersikap jantan. Laki-laki mana yang berani membuat celaka wargaku ini. Hayooo, ngaku saja," rupanya Sastro Glembuk kurang menguasai masalah sebelumnya, ia tadi hanya dilapori kalau ada keributan di kampungnya dan datangnya seorang laki-laki asing.

"Aku," terdengar suara Sriti Mentari yang tinggi merdu itu memecahkan suasana. Semua orang menoleh ke arah Sriti Mentari termasuk pandangan Sastro Glembuk yang seakan-akan ia tidak percaya terhadap penglihatannya sendiri itu. Seorang gadis mungil mengaku telah menghajar laki-laki gagah perkasa berilmu kanuragan lumayan tinggi seperti Darso Gemblung ini.

"Sriti, kamu jangan main-main. Ini Pakde, sedang mau mengurus perkara penting. Kamu jangan main-main," Kata Sastro Glembuk dengan mata lebar memelototi Sriti Mentari.

"Benar, Pakde. Sriti yang membuat Kakang Darso mampus begini."

"Hah, yang benar saja kamu, Sriti."

"Benar, Pakde. Tanyakan sendiri kepada bapak-bapak ini."

"Apa benar ucapan si Sriti ini. Teman-teman."

"Benarrrrrr," jawab orang-orang yang sedang berkumpul itu hampir berbarengan. Sastro Glembuk itu, lalu mengangguk-anggukkan kepalanya, nampak ia terheran-heran, dan seperti timbul penyesalan, entah karena apa.

"Ada persoalan apa, Sriti. Kalian sampai terlibat perkelahian malam-malam begini."

Suasana menjadi sunyi senyap. Semua terdiam. Termasuk Sriti Mentari yang hanya menundukkan mukanya.

"Ak...ak...aku yang salah, Guru. Aku minta maaf kepadamu, Sriti. Maafkan aku. Sri...Sriti tidak salah, Guru," tiba-tiba terdengar suara laki-laki yang kelihatan masih lemah itu. Ternyata datangnya suara itu dari Darso Gemblung, ketika ia telah sadar dari pingsannya dan mendengarkan semuanya percakapan mereka.

"Lho, apa benar, kamu Darso. Kamu yang salah," kata Sastro Glembuk sambil jongkok di dekat Darso Gemblung berbaring sepertinya ingin minta keterangan lebih lanjut.

"Beb...benar, Guru. Ma...maaf...maafkan Darso, Guru. Saya kilap, Guru. Saya sakit hati pada Sriti. Saya yang salah. Saya yang membuat gara-gara ini semuanya. Maafkan aku bapak-bapak semua."

Sastro Glembuk hanya tercenung mendengar pengakuan muridnya itu. Darso Gemblung selama ini memang berguru

ilmu kanuragan kepada Sastro Glembuk dengan imbalan, ia sering memberikan macam-macam barang oleh-oleh kalau ia baru bepergian ke kota kadipaten. Atau sering memberikan sejumlah uang yang cukup besar. Darso Gemblung yang mempunyai usaha macam-macam, sehingga ia adalah menjadi orang terkayanya di Dukuh Purut ini. Ia resminya masih perjaka, tetapi sering tersiar kabar ia banyak memiliki perempuan simpanan. Alasan tabiat Darso Gemblung yang tidak benar itu yang membuat Sriti Mentari jijik melihat tampang Darso Gemblung yang sebenarnya termasuk pemuda tampan di kampung Dukuh Purut ini. Tapi, lantaran Darso Gemblung merasa menjadi orang kuatnya di dukuh ini, banyak harta, sehingga ia menjadikan dirinya seperti anak raja yang kemauannya inginnya selalu dituruti. Melihat sikap penolakan Sriti Mentari yang berani menentang itu membuat hati Darso Gemblung panas. Apalagi ketika tadi sore ia melihat Sriti Mantari berjalan mesra bersama laki-laki asing, Joko Manggolo, maka hati Darso Gemblung makin panas, kemudian ia menghasut warga kampung untuk *menggropyok* rumah Sriti Mentari. Tapi naas, selama ini tidak ada yang tahu kalau diam-diam Sriti Mentari juga diajari ilmu kanuragan oleh Sastro Glembuk itu. Sriti Mentari, adalah amanah dari almarhum ayahnya yang ketika masih hidup berkawan akrab dengan Sastro Glembuk, sama-sama menjadi jagoan kampung satu perguruan, sehingga keluarga orang tua Sriti Mentari menganggap Sastro Glembuk ini sudah seperti keluarga sendiri. Anak-anaknya memanggil

Pakde terhadap Sastro Glembuk. Maka, Sastro Glembuklah yang sekarang jadi terbengong-bengong, antara memberatkan muridnya yang selama ini menjadi sumber rejekinya atau terhadap keluarga bekas sahabat akrabnya dahulu. Tiba-tiba air mata Sastro Glembuk yang biasa berangasan itu menetes.

"Nduk, Sriti. Bermaaf-maaflah kalian. Berilah maaf terhadap saudaramu, Darso ini. Ia telah mengaku salah, Sriti" kata Sastro Glembuk berusaha membujuk Sriti Mentari.

Agaknya hati Sriti Mentari belum luluh benar. Ia masih diam saja. Tidak mau menoleh. Tiba-tiba, dari arah belakang terdengar suara bisikan lirih, rupanya suara Joko Manggolo.

"Mbakyu, Sriti. Ucapkan tanda maaf terhadap bekas lawanmu yang telah mengaku salah, dan telah kalah bertanding itu."

Bagaikan terkena pengaruh sirep, seketika itu juga, tiba-tiba Sriti langsung berdiri dan mendekati tempat Darso tergeletak di tempat tidurnya itu.

"Maafkan aku juga Kangmas Darso," kata Sriti Mentari sendu.

"Iya...aku yang salah, Sriti. Maafkan, aku" kata Darso Gemblung lirih nampak air matanya mengucur keluar. Sriti Mentari segera mengambilkan air minum dan membantu meminumkan kepada Darso Gemblung yang nampak pucat pasi dan badannya lunglai. Semua orang

yang menyaksikan adegan tersebut ikut terharu. Demikian juga Sastro Glembuk tidak kuat lagi menahan air matanya yang terus mengalir. Ia kelihatan terharu.

Warga Dukuh Purut itu pun segera bubar pulang ke rumah masing-masing. Di jalan mereka masih terus membicarakan peristiwa langka malam hari ini yang bisa dianggap akan mengganggu kerukunan warga Dukuh Purut yang selama ini tenang, aman sentosa.

Sementara itu, Darso Gemblung telah diangkut ke rumahnya sendiri tidak jauh dari rumah keluarga Sriti Mentari, dengan dibekali ramuan sebagai pengobatan yang disiapkan oleh ibunya Sriti Mentari, nampak berangsur-angsur keadaan Darso Gemblung itu mulai membaik.

Setelah kepergian warga Dukuh Purut dari halaman rumah keluarga Sriti Mentari itu, nampak suasana menjadi hening. Sepi. Yang tinggal hanya Nyai Supi Ibunya Sriti, Sriti Mentari itu sendiri, adiknya si bocah Trimo Kuncung, dan Joko Manggolo. Semua terdiam dengan perasaannya sendiri-sendiri duduk di *amben* tengah itu.

"Mbakyu Sriti," suara Joko Manggolo memecahkan kesenyapan, "Menurut pendapatku, sebaiknya Mbakyu memperbaiki kembali hubungan baiknya dengan si Darso Gemblung itu. Tiap ada masalah sebaiknya dirundingkan dengan Pakde Sastro Glembuk." Joko Manggolo perlu memberi nasehat demikian ini kepada Sriti Mentari, sebab ia tahu, bagaimana sebenarnya

tingkat kemampuan penguasaan ilmu kanuragan Sriti Mentari itu. Menurut penilaiannya, sebenarnya ilmu kanuragan Darso Gemblung cukup tinggi, masih berada di atas tingkatan Sriti Mentari. Jadi kalau nantinya terjadi lagi perkelahian antara kedua orang itu tanpa ada bantuan darinya, Joko Manggolo mengkhawatirkan nasib Sriti Mentari yang orangnya mudah temperemen, mudah naik darah itu, padahal penguasaan ilmu kanuragannya masih tanggung, sehingga akan membahayakan jiwanya.

"Ya, Kangmas Manggolo. Saya harus lebih hati-hati lagi menghadapi dia itu."

"Sebaiknya jalan damai itu lebih arif daripada harus bermusuhan. Akan sangat merugikan kita."

"Tapi, kalau dia menghina aku lagi bagaimana Kangmas."

"Sebaiknya laporkan saja kepada Pakde Sastro. Beliau itu kan gurunya."

"Beliau, juga guruku," kata Sriti Mentari menyela dengan muka cemberut.

"Nâh. Kebetulan kalau begitu. Jadi tentu murid itu harus patuh kepada gurunya. Guru yang akan menyelesaikan sengketa antar murid-muridnya."

"Ya, nasehat Kangmas Manggolo akan saya perhatikan."

Suasana menjadi tenang kembali. Sriti Mentari kemudian bangkit dari tempat duduknya, ia melangkah

menuju ke sudut ruangan itu. Hanya dengan ditutup sehelai kain yang dipasang dengan tali-temali yang diikat di papan rumah itu dijadikan sebagai tempat untuk melindungi tubuhnya yang telanjang bulat, berganti pakaian. Sriti Mentari menggantikan pakaian laganya yang sudah kotor itu dengan pakaian dasternya yang nampak lusuh, warnanya yang *bladus*, sudah banyak sobek di kiri kanan. Agaknya keluarga ini termasuk hidup pas-pasan, kalau tidak dikatakan tergolong sebagai keluarga miskin. Pakaiannya apa adanya, rumahnya sederhana, dan hidup dari hasil berjualan dawet yang hasilnya kadang tidak seberapa.

Pada pagi harinya, Joko Manggolo berpamitan meninggalkan rumah Sriti Mentari itu agar tidak menimbulkan masalah lebih parah lagi di antara warga atas kehadirannya di rumah keluarga Sriti Mentari, maka ia menghindar untuk bertemu penduduk. Ia diberi bekal seperlunya oleh Sriti Mentari. Dengan hati yang berat, perasaan yang berbaur tidak menentu, Sriti Mentari sebenarnya tidak tega melepaskan kepergian Joko Manggolo yang begitu cepat. Dalam hati Sriti Mentari, sebenarnya ia masih ingin menahan Joko Manggolo agar mau tinggal lebih lama lagi perlunya untuk dijadikan guru guna menambah ilmu kanuragannya. Joko Manggolo yang telah diketahui kehandalannya ketika ia menolongnya kemarin siang. Namun, apa daya, setelah dibicarakan semalam dengan penuh pertimbangan, akhirnya Sriti Mentari harus merelakan kepergian Joko Manggolo.

"Kangmas Manggolo, suatu saat kelak...kem...kembalilah lagi kemari. Kam..kami semua sekeluarga tentu sangat merindukan kehadiranmu kembali di tengah keluarga ini, Kangmas," kata Sriti Mentari terbata-bata bercampur haru.

"Tentu, tentu, Mbakyu Sriti. Aku tentu ingin bertemu kembali dengan keluarga yang baik hati ini semua. Aku berjanji akan kemari lagi."

Tidak sadar, Sriti Mentari tiba-tiba tidak kuasa terus memeluk tubuh Joko Manggolo erat-erat seperti tidak ingin melepaskan ketika Joko Manggolo sudah bersiap mau melangkahkan kakinya beranjak pergi. Setelah itu, diiringi tetesan air mata Sriti Mentari dengan langkah mantab, Joko Manggolo berjalan tegap menuju ke arah selatan meninggalkan rumah gubug reyot milik keluarga Sriti Mentari yang makin lama tertinggal jauh di belakangnya itu.

3

KENA GETAHNYA

SIANG hari, terik panas matahari yang menyengat itu telah membuat Joko Manggolo berkeinginan berteduh di bawah pohon mahoni di antara dedaunan itu. Ia nampak sedang asyik-asyiknya memperhatikan keindahan panorama alam yang menawan itu sambil duduk-duduk menikmati semilirnya angin yang berhembus lembut. Bungkusan bahan makanan yang dibawanya dari pemberian Sriti Mentari beberapa hari yang lalu dibukanya siap dimasak untuk makan siangnya. Ia terpaksa harus menghemat bahan makan itu. Setelah mencari kayu bakar dan menyalakan, kemudian memanggangnya, maka siaplah makanan sederhana itu untuk disantap.

Selagi enak-enaknya menikmati makan siang itu, tiba-tiba terasa terdengar seperti orang-orang yang sedang berbisik-bisik dengan ketawa-ketawa cekikikan yang ditahan-tahan dikejauhan, suara itu sepertinya datang dari di antara semak-semak pepohonan yang rimbun itu.

Kayaknya seperti suara laki-laki yang sedang riang gembira. Diperhitungkan lebih dari dua orang. Suara dedaunan yang terinjak-injak seperti ada gerakan perlawanan di antara beberapa orang itu, terdengar *lamat-lamat* dari suara daun-daun kering itu.

Timbul keingintahuan pada diri Joko Manggolo, "Ada apa gerangan. Apa yang terjadi di antara rerimbunan semak-semak itu."

Dengan mengendap-endap sangat hati-hati, Joko Manggolo mendekati arah datangnya suara yang mencurigakan itu.

Tidak berapa lama, Joko Manggolo sudah dekat dengan sumber datangnya suara tadi yang makin jelas. Ia terus mendekat, suara orang-orang itu makin keras. Joko Manggolo menyelusuf di antara semak-semak itu untuk mengintip rerumunan orang yang lamat-lamat terlihat makin jelas, ternyata ada sekitar lima orang laki-laki yang sudah berumur setengah baya nampak sedang bercanda di antara mereka.

Tetapi aneh, para laki-laki itu semuanya membuka celana bawahnya dan seperti ada yang sedang dipergulatkan. Nampak seperti ada satu orang lagi di bawah para laki-laki itu, sepertinya ada yang tergeletak memberikan perlawanan keras terhadap rerumunan laki- laki itu. Makin dekat mulai agak jelas, memang ada seseorang lagi yang juga tidak memakai celana bawah, ia terlihat tidur terlentang ditiduri oleh salah seorang

"*Brukk*, laki-laki itu kaget dibuatnya, terkena tendangan Joko Manggolo. Ia tidak mengira ada orang yang tiba-tiba menyerangnya dari belakang.

laki-laki yang terus menggerak-gerakkan pantatnya di atas salah seorang yang tidur terlentang itu.

Mulai timbul pikiran macam-macam dalam diri Joko Manggolo yang mengira-ngira "Jangan-jangan sedang terjadi pemerkosaan perempuan oleh lima orang laki-laki itu di tempat sunyi ini. Tetapi mengapa tidak ada suara dari pihak perempuannya. Apa mungkin semuanya terdiri dari laki-laki. Atau mungkin malahan isteri-isteri mereka sendiri. Tetapi kalau isterinya mengapa kelihatannya memberikan perlawanan berontak sejadi-jadinya begitu."

Setelah makin dekat lagi mulai terdengar suara "Bah...uhh...bah...uhh." yang rada-radanya menandakan seperti suara perempuan yang tidak jelas.

Setelah begitu dekat antara jarak Joko Manggolo dengan gerombolan laki-laki itu, ia baru bisa memastikan memang di situ ada perempuan yang terlentang dikeroyok kelima laki-laki itu sedang memberikan perlawanan hebat. Berontak keras. Maka tanpa pikir panjang, Joko Manggolo meloncat menyambar laki-laki yang paling berjarak dekat dengan mengayunkan serangan tendangannya. "*Blukkk*", laki-laki yang nampak sedang bernafsu terhadap perempuan itu kaget dibuatnya. Ia tidak mengira ada orang yang tiba-tiba menyerangnya, sehingga ia jatuh terguling-guling di antara semak-semak.

Empat orang temannya yang mengetahui ada orang lain yang memergoki perbuatan mereka itu bukannya memberikan perlawanan menolong temannya tetapi malahan

berusaha lari kabur. Untung segera dengan cekatan Joko Manggolo sempat menangkap salah satu dari laki-laki itu dan langsung membantingnya hingga terkapar di tanah.

"Ampun, Kangmas. Maafkan aku. Aku tidak berbuat apa-apa," pinta laki-laki yang terkapar itu menyembah-nyembah Joko Manggolo nampak ketakutan dalam keadaan masih tidak berbusana. Joko Manggolo segera meringkus laki-laki yang tertangkap itu mengikat dengan tali yang diambilkan dari serat-serat akar pohon yang lemas dan kuat di sekitar tempat itu.

"Kamu telah memperkosa perempuan itu ya."

"Tidak, Kangmas. Sungguh tidak. Saya minta ampun," kata laki-laki itu gemetaran. Ia memanggil Joko Manggolo dengan Kangmas padahal usia laki-laki itu nampak jauh lebih tua daripada Joko Manggolo yang masih pemuda remaja.

"Lihat itu, mengapa kamu telanjang begitu di depan perempuan itu."

"Saya tadi cuma mau kencing. Teman saya tadi yang memperkosa, saya belum."

"Itu sama saja. Berkata belum berarti sudah ada niat mau melaksanakan. Cuma kamu mungkin tadi belum kebagian keburu aku mempergoki kalian. Jadi kalau aku tidak memergoki, kamu juga pasti turut memperkosanya."

Laki-laki bulat pendek kekar itu terdiam saja menundukkan kepalanya. Nampak badannya gemetaran,

mungkin menahan takut dihadapan Joko Manggolo pemuda yang perkasa ini. Tidak terasa, mungkin saking terlalu takutnya, badannya gemetaran, laki-laki bulat pendek kekar itu ngompol. Ia terkencing-kencing.

"Bajingan kamu, sudah berbuat jahat berani kencing didepanku, telanjang di depan perempuan lagi," bentak Joko Manggolo geram.

"Mak...maaf, saya tidak sengaja, Kangmas."

Joko Manggolo rupanya tidak sabar lagi menghadapi laki-laki pengecut itu, tangan kanannya segera diayunkan memegang leher laki-laki itu dan menundukkan ke bawah.

"Lihat itu air kencing kamu. Hayo cium, bau apa."

Muka laki-laki itu diperosokkan ke tanah bekas terkena air kencing laki-laki itu, sehingga muka laki-laki itu kotor terkena tanah basah bercampur air kencing itu.

"Rasakan air kencing kamu sendiri," bentak Joko Manggolo geram.

"Mak...maaf, Kangmas. Tolong lepaskan saya," rengek laki-laki itu. Joko Manggolo tak mengacuhkan, ia kini berusaha menolong perempuan itu bangkit dari pembaringannya. Perempuan itu tampak pucat pasi mukanya. Sekujur tubuhnya terkena cipratan tanah. Perempuan itu pelan-pelan telah dapat bangkit dari tanah yang tadi sempat menjadi tempat pergulatan perlawanan yang sengit.

"Mbakyu, silakan kenakan kembali pakaian Mbakyu," kata Joko Manggolo mendekati perempuan itu dengan menyerahkan pakaiannya yang sudah awut-awutan itu. Perempuan itu segera mengenakan pakaiannya dan kemudian menunduk menyembah Joko Manggolo, mungkin sebagai tanda terima kasih. Tetapi tetap diam, tidak bersuara.

"Siapa nama Mbakyu dan dari mana asal Mbakyu," tanya Joko Manggolo.

Perempuan itu tidak menjawab ia hanya geleng-geleng kepala dan menunduk-nunduk.

"Apa maksud Mbakyu. Saya datang untuk menolong Mbakyu. Aku akan antar Mbakyu, dimana rumahnya," sekali lagi Joko Manggolo bertanya, tetapi tidak dijawabnya, perempuan itu kembali menggelengkan kepalanya.

"Kangmas, Kangmas, perempuan itu bisu, Kangmas," terdengar suara laki-laki yang diringkus Joko Manggolo itu.

"Ohhhhh. Maafkan saya, Mbakyu," kata Joko Manggolo sambil membimbing perempuan itu agar berdiri tidak menyembah-nyembah begitu terus.

"Kamu tahu rumah perempuan ini," tanya Joko Manggolo kepada laki- laki itu.

"Tat...tahu. Tett...tetapi tolong lepaskan aku dulu, Kang-mas. Nanti aku akan tunjukkan rumahnya."
"Dimana rumahnya."

"Tolong lepaskan aku dulu, nan...nanti...".
"Aku tanya, dimana rumahnya. Jawab !" Bentak Joko Manggolo kelihatan mulai kesal terhadap laki-laki yang diringkusnya itu.

"Did...di...di sana. Di Dukuh Patukan."
"Dimana Dukuh Patukan itu."
"Tidak jauh dari sini, Kangmas,. Ke arah barat."

"Hayo antar aku ke sana. Cepat berdiri. Hayo jalan."

"Maf...maafkan aku Kangmas. Tolong pakaikan dulu celana saya."

"Tidak usah. Hayo jalan. Cepat."

Dengan pelan laki-laki itu terpaksa harus berjalan dalam keadaan bugil. Joko Manggolo membimbing perempuan itu yang nampak sulit berjalan tertatih-tatih seperti menahan sakit pada bagian bawah pusarnya.

"Mbakyu apa masih sakit."
Perempuan itu mengangguk.

"Hae Bajingan. Kamu bopong Mbakyu ini sampai ke rumahnya," kata Joko Manggolo menyuruh laki-laki itu untuk mengangkat perempuan itu. Tetapi seketika perempuan itu menggeleng-gelengkan kepalanya dan kemudian jongkok kembali menyembah-nyembah Joko Manggolo. Baru disadari oleh Joko Manggolo rupanya ia membuat kekeliruan dengan mengambil keputusan untuk menyerahkan perempuan ini agar dibopong oleh laki-laki itu. Rupanya, tampang laki-laki bulat pendek

itu telah menimbulkan jijik perempuan ini kepada laki-laki itu.

"Maaf Mbakyu. Bukan maksudku untuk menyerahkan kepada laki-laki itu. Aku ingin si laki-laki berengsek ini menjadi kuda tunggangan yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya tadi."

Akhirnya sekali-kali Joko Manggolo yang membopong perempuan itu kalau kelihatan ia sudah mulai sulit jalan, dan beberapa saat kemudian diturunkan kembali untuk berjalan. Nampak mereka sudah jauh berjalan tetapi belum ada tanda-tanda akan menemui perkampungan.

"Mbakyu, apa benar jalan yang dituju ini ke arah rumahmu," tanya Joko Manggolo kepada perempuan bisu itu. Dari mimik wajahnya nampak perempuan bisu itu mengerutkan keningnya, menengok ke kiri ke kanan, lalu ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Hae, Bajingan. Kamu akan bawa kemana aku. Ini bukan jalan menuju rumah Mbakyu ini."
"Aku sendiri juga lupa, Kangmas."

"Bajingan. Bilang sejak tadi kalau lupa. Kamu benar-benar lupa atau pura-pura lupa," Joko Manggolo menghampiri laki-laki itu dan langsung menempeleng muka laki-laki itu. *Plakk.* "Bajingan kamu. Sudah berbuat kurang ajar sama perempuan, sekarang kamu mau menipu aku."

"Maf...maaf Kangmas. Soalnya aku malu. Aku tinggal sekampung dengan perempuan bisu itu. Takut aku kena malu sama orang-orang di kampung."

"Sekarang bilang malu, tadi memperkosa tidak malu. Yang benar yang mana. Mentang-mentang ada perempuan tidak bisa bicara lalu kamu perdaya. Biar tidak buka mulut. Begitu tujuanmu. Kamu mau memuaskan nafsu binatangmu itu, lalu meninggalkan kesengsaraan pada orang lain. Kalau begini kamu merasa sakit tidak,"
Joko Manggolo menendang perut laki-laki itu dengan dengkulnya.
"Aduhhh, sakit, Kangmas."

"Baru begitu sudah terasa sakit. Bagaimana sakitnya kalau kamu tadi memaksa perempuan ini untuk menyerahkan kehormatannya dengan cara kamu yang brutal itu."

"Maafkan saya, Kangmas."
"Maaf. Maaf. Hayo jalan kemana yang benar jalan ke kampungmu itu."

Akhirnya mereka bertiga itu membalik kembali, berjalan menyelusuri bulakan. Hari mulai makin sore. Setelah sampai di daerah gundukan-gundukan tanah, tiba-tiba dihadapan mereka muncul banyak orang hampir berjumlah sekitar lima puluh orang. Sangat banyak.

"Berhentiiii," teriak seseorang laki-laki yang berambut kelihatan sudah memutih semua. Joko Manggolo bersama laki-laki yang diringkus itu pun berhenti.

"Lepaskan ikatan tali pada laki-laki itu. Dan juga lepaskan perempuan itu," perintah laki-laki yang berambut memutih itu nampaknya ditujukan kepada Joko Manggolo, "Hayo cepatttt ikuti perintahku."

Joko Manggolo nampak ragu-ragu, ia hanya memandangi wajah orang-orang yang berkerumun banyak di hadapannya itu semuanya nampak membawa senjata tajam. Di antara rerumunan orang-orang itu, Joko Manggolo mengenali ada laki-laki yang tadi juga ikut memperkosa perempuan bisu ini.

"Maaf, Paman. Mungkin Paman salah paham. Apa maksudnya ini semua."

"Sudah jelas, kamu orang asing yang telah membuat kejahatan. Kamu membegal warga kami. Kamu telah memukuli warga kami. Itu siapa yang kamu sekap itu. Dua orang warga kami, kamu sekap. Apa bukti ini kurang jelas."

"Tet...tetapi...kami...".

"Sudah jangan banyak bacot. Lepaskan segera dua orang warga kami itu. Dan kamu akan kami tangkap. Kamu harus diadili di bawa ke kota Kadipaten. Kamu telah membuat kejahatan membegal orang, menyekap orang, dan melakukan pemerkosaan terhadap perempuan itu. Ini ada empat orang saksinya yang melaporkan semua kejadian kepada kami. Sekarang akui saja segala perbuatan nistamu itu, anak muda."

Mendengar uraian laki-laki berambut putih itu, barulah Joko Manggolo paham, rupanya ia kena korban fitnah dari orang-orang yang telah menganiaya perempuan ini. Demi pertimbangan kemanusiaan, perempuan ini dilepaskan dan disuruh bergabung dengan warga Dukuh itu.

"Mbakyu, silakan ke sana. Mereka semua ingin menyelamatkan Mbakyu."

Tetapi perempuan bisu itu tidak mau, ia menggelenggelengkan kepalanya, lalu ia maju di depan Joko Manggolo. Ia rupanya berusaha menjelaskan kejadian yang sesungguhnya dihadapan orang-orang itu.

"Bah...bah...ih..bah...bah," kata perempuan bisu itu sambil tangannya digerak-gerakan terus. Tetapi orang-orang tidak ada yang peduli terhadap penjelasan perempuan bisu itu. Mereka nampak acuh tak acuh saja. Perhatian mereka tetap tertuju kepada kesiagaan untuk menghadapi orang asing seperti Joko Manggolo ini yang dari penampilannya diperkirakan oleh orang-orang itu sebagai anak muda yang berilmu kanuragan tinggi. Tanpa dinyana tiba-tiba seorang laki-laki menyambar lengan perempuan itu dan ditarik paksa bergabung dengan mereka. Mungkin dimaksudkan sebagai tindakan penyelamatan warganya. Masih terdengar suara berontak perempuan bisu itu yang nampak berusaha memberikan keterangan kepada warga penduduk itu mengenai kesalahpahaman ini, tetapi keburu perempuan itu diamankan ke garis belakang.

"Sekarang tinggal lepaskan yang satu lagi. Hayo cepat lepaskan, anak muda, sebelum kami semua akan bertindak."

"Baik akan aku lepaskan. Dan aku akan berlalu dari kampung bapak-bapak di sini. Tetapi, tolong diingat kelima laki-laki ini sebenarnya yang telah memperkosa

perempuan bisu tadi. Kelima laki-laki yang mau jadi saksi ini bermoral bejat. Sebenarnya justeru mereka ini yang pantas dihukum."

"Berhenti omongan kosongmu itu. Hayo lepaskan laki-laki itu jangan banyak ngomong. Kamu yang akan dihukum bukan mereka yang menjadi saksi. Mengerti kamu orang asing," tiba-tiba terdengar suara seorang laki-laki yang bertubuh kekar maju menuding-nuding muka Joko Manggolo. Tanpa banyak bicara lagi, Joko Manggolo lalu melepaskan ikatan tali pada laki-laki bulat pendek berkulit hitam itu, dan laki-laki itu segera berlari bergabung dengan warga dukuh itu. Seorang teman laki-lakinya tadi memberikan pakaiannya yang segera ia kenakan.

"Sekarang ganti giliran kamu anak muda untuk menyerah."
"Apa?. Aku harus menyerah. Untuk urusan apa."

"Apa belum jelas. Kamu telah membegal, menganiaya, dan memperkosa perempuan warga kampung kami. Itu semua tuduhan yang ditujukan untuk kamu. Tahu tidak. Bodoh."

"Itu semua tidak benar, Paman. Seandainya perempuan tadi bisa ngomong ia akan menjelaskan semua apa yang sesungguhnya terjadi."

"Tutup mulutmu orang asing. Hayo menyerah atau mati di sini."

"Kalau kalian ingin menunjukkan kehebatan kalian. Maju satu per satu. Satu lawan satu. Jangan main

keroyokan begini," tantang Joko Manggolo berusaha menunjukkan ketegaran dirinya.

"Sudah, jangan banyak bacot. Hayo kawan-kawan kita hantam saja anak muda yang sombong ini," teriak seorang laki-laki bertubuh ceking tiba-tiba langsung mengayunkan *moteknya* yang berkilau sebagai senjata tajam andalan untuk menyerang Joko Manggolo yang diikuti oleh lainnya yang secara berbarengan menyerbu Joko Mangggolo yang memang sedari tadi telah siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.

Joko Manggolo melakukan pertahanan mundur teratur dengan satu per satu dirobohkan lawan-lawannya itu. Namun lainnya terus berdatangan mengeroyoknya. Beberapa goresan senjata tajam itu telah mengenai tubuh Joko Manggolo, tetapi ia tetap terus bertahan dengan melakukan gerak bela-serangnya.

Joko Manggolo telah menghabiskan jurus-jurusnya untuk menghadapi serbuan sebegitu banyak orang kampung ini, nampak ia kewalahan. Kesulitannya, Joko Manggolo tidak ingin melukai orang-orang yang dianggap salah paham, korban fitnah ini, sehingga Joko Manggolo lebih banyak melakukan gerakan hindaran, menyapu kedudukan kuda-kuda lawan, dan menyerang ringan untuk sekedar merobohkan mereka, sehingga ia terpaksa harus menerima keadaan dirinya untuk terdesak terus tanpa perlu mengerahkan kekuatan dahsyatnya apalagi mengeluarkan aji-aji pamungkas untuk membuat celaka orang.

Akhirnya Joko Manggolo mundur terus untuk bertahan, tidak disadari ia sudah sampai di pinggir jurang dangkal, berupa tanah berbatu-batu yang curam, tidak ada lagi posisi untuk mundur lagi. Kalau mau nekat maju terus berarti binasa, mundur terus berarti neraka.

"Baik paman-paman. Aku menyerah kalah," kata Joko Manggolo terpaksa mengambil keputusan untuk mengalah daripada ia terkena celaka terjatuh ke jurang, atau akan mengambil sikap menghancurkan sekaligus banyak orang yang tidak tahu-menahu duduk perkara yang sebenarnya ini.

"Horrreeee," teriak orang-orang Dukuh Patukan itu hampir berbarengan merasa dapat memenangkan perkelahian yang belum pernah terjadi selama ini. Joko Manggolo menurut saja dicincang dibawa beriringan beramai-ramai menuju Dukuh Patukan yang terletak berbukit-bukit dan masih berhutan walaupun terlihat sudah banyak pohon yang ditebang.

Sesampainya di Dukuh Patukan itu, Joko Manggolo diikat di bawah pohon aren besar tinggi, dan para warga beramai-ramai membuatkan kurungan dari bambu-bambu dan kayu-kayu besar. Mereka segera sibuk membuat kurungan mendadak. Ada yang menggergaji, memasah, memantek, memotong. Dan malam hari itu, Joko Manggolo sudah berada dalam kurungan yang terbuat nampak kokoh sukar ditembus untuk keluar dari tempat itu.
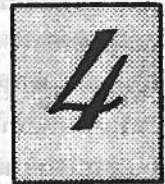
MENCARI KEBENARAN

MALAM hari, Joko Manggolo harus menelan nasib jeleknya. Ia dipaksa tertidur di dalam kerangkeng jorok yang banyak nyamuk, dijaga ketat sekitar empat laki-laki berwajah angker. Para penjaga itu yang sedari tadi terlihat sedang bermain kartu dengan asyiknya. Karena kelelahan, Joko Manggolo tertidur lelap setelah menghabiskan makanan yang diberikan oleh penduduk Dukuh Patuk ini tadi, tanpa menghirauklan dinginnya malam dan kerubungan nyamuk yang terus menggigit tubuhnya itu.

Antara setengah sadar dan masih lelap tertidur, tubuh Joko Manggolo seperti digoyang oleh tangan halus yang berusaha membangunkan dia. Begitu matanya dibuka, Joko Manggolo kaget dibuatnya. Di depannya terlihat muka seorang perempuan muda, ia ternyata perempuan bisu yang tadi siang ditolongnya itu. Perempuan itu

jongkok di sebelahnya di luar kerangkeng sambil menyodorkan minuman kopi hangat. Tanpa banyak tanya, minuman hangat itu langsung diterima Joko Manggolo dan diminumnya sampai habis lantaran udara di kampung ini memang amat dingin. Sekedar untuk menghangatkan badan. Dengan adanya wedang kopi hangat itu rupanya cukup membantu keadaan dirinya menjadi lebih segar bugar. Kemudian perempuan itu menyodorkan sebilah pisau besar, sambil berkata-kata.

"Uhhh...uh...bah...uh," tangannya menunjuk-nunjuk ke arah ikatan tali-tali yang ada pada daun pintu bambu-bambu itu. Joko Manggolo menangkap yang dimaksudkan agar ia menggunakan pisau besar itu untuk memotong ikatan tali-tali bambu itu supaya ia bisa keluar dari kerangkeng. Tanpa basa-basi lagi, Joko Manggolo segera bertindak mengikuti petunjuk perempuan bisu itu. Tidak berapa lama, pintu kerangkeng itu dapat dibongkar, dan Joko Manggolo dengan mudah dapat keluar dari kerangkeng.

Joko Manggolo setelah berhasil ditolong oleh perempuan bisu itu keluar dari kerangkeng. Tapi masih ada masalah berat lagi, Joko Manggolo harus menghadapi para penjaga yang nampak galak- galak itu sejak tadi kelihatan angker menjaga di situ. Begitu mata Joko Manggolo menoleh ke arah para penjaga itu, nampak mereka rupanya telah tertidur lelap, tergeletak tidak karuan di bawah tempat penjagaan itu. Di sana-sini nampak berhamburan cangkir yang sama dengan cangkir yang diberikan

perempuan bisu itu kepadanya. Perempuan bisu itu rupanya membawakan minuman yang membuat penjaga ronda kampung itu tertidur lelap. Lalu, Joko Manggolo memberikan bahasa isyaratnya kepada perempuan bisu itu, yang maksudnya mau menanyakan "Apakah minuman yang diberikan kepada Joko Manggolo sama dengan yang diberikan kepada penjaga-penjaga itu." Perempuan bisu itu menggelengkan kepala, berarti Joko Manggolo tidak terkena minuman serupa untuk merangsang tertidur, tapi sebaliknya justeru membuat mata terbelalak karena pengaruh kopi minuman itu.

Kemudian Joko Manggolo menanyakan lagi "Apakah itu semua bertujuan untuk membebaskan Joko Manggolo dari kerangkeng ini." Dijawab oleh perempuan bisu itu dengan anggukan kepala, berarti mengiyakan. Seterusnya, Joko Manggolo ditarik lengannya oleh perempuan bisu itu, diajak berjalan menyelusuri lorong-lorong perkampungan itu maksudnya ingin menunjukkan jalan keluar agar Joko Manggolo dapat segera meninggalkan perkampungan itu.

Namun malang, ketika Joko Manggolo sudah di luar kurungan, baru melingkari beberapa lorong rumah-rumah penduduk itu, ia keburu ketahuan penjaga ronda keliling yang sedang meronda ingin mengontrol tawanannya itu. Terjadi pergumulan keras. Joko Manggolo memberikan perlawanan dengan cara melakukan gerakan hindaran menjauh terus agar penjaga itu tidak membangunkan orang-orang kampung lalu mengeroyoknya kembali.

Dengan cara demikian, rupanya Joko Manggolo berhasil mengelabuhi penjaga-penjaga malam itu yang merasa dapat memenangkan pertarungan tanpa harus meminta bantuan kepada orang-orang kampung lainnya.

Joko Manggolo bergerak mundur terus tanpa menciderai lawannya. Ketika mereka sampai di perbatasan perkampungan, segera Joko Manggolo memasang jurus berkelitnya, memasang jurus *terjangan angin lesus*, sehingga dengan mudah ia berhasil meloloskan diri, tanpa bisa dikejar para penjaga yang terpedaya merasa bangga dapat memenangkan pertarungan itu ternyata ia kena dikelabuhi Joko Manggolo agar mereka tidak meminta bantuan teman lainnya karena telah merasa kuat menghadapi serangan Joko Manggolo itu. Baru setelah Joko Manggolo berhasil lenyap ditelan kegelapan malam, mereka menyadari telah berbuat kesalahan besar, seperti menghantarkan tawanannya itu untuk dilepas di alam bebas.

Petugas ronda yang berjumlah dua orang itu lantaran merasa tidak berhasil menangkap Joko Manggolo, maka ia segera membunyikan kentongannya keras-keras, *titir*, "*Tuk...tuk...tuk...tuk...*", untuk membangunkan penduduk. Dalam waktu singkat penduduk Dukuh Patuk itu telah berhamburan keluar rumah dengan membawa senjata masing-masing di tangan. Mereka mendatangi arah bunyi kentongan itu.

Setelah mendapatkan penjelasan dari petugas ronda itu, sebagian dari mereka berusaha mengejar larinya Joko Manggolo, dan lainnya kemudian memeriksa

kerangkeng tempat Joko Manggolo ditahan. Di tempat itu didapati para petugas jaga kerangkeng itu nampak masih tertidur pulas, seperti tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Ketika mereka dibangunkan nampak pada kebingungan. Kerangkeng segera diperiksa beramai-ramai, gerangan apa yang menyebabkan sehingga Joko Manggolo bisa lolos. Terlihat sebilah pisau besar masih tergeletak tertinggal di situ. Kemudian para penjaga itu berkisah bahwa tadi malam mereka mendapatkan minuman dari perempuan bisu itu. Dikiranya, perempuan bisu itu ingin membalas jasa budi baik kepada mereka yang telah menolongnya, berhasil menangkap dan menyekap Joko Manggolo sebagai pelaku perkosaan. Maka hadiah minuman hangat itu segera beramai-ramai diteguknya dalam suasana udara dingin di perkampungan itu. Kemudian mereka tidak ingat lagi.

Setelah diperiksa minuman-minuman itu. Ternyata benar, memang mengandung ramuan yang memancing orang segera ngantuk dan tertidur. Orang-orang kampung pun kemudian pada heran mengetahui kelakuan perempuan bisu itu. Dan setelah diselidiki diketahui bahwa perempuan bisu inilah yang malahan telah membebaskan Joko Manggolo.

Para sesepuh dan tokoh masyarakat Dukuh Patuk segera mengadakan sidang malam itu juga untuk mencari tahu semua kejadian di balik yang sesungguhnya terjadi dari peristiwa pemerkosaan terhadap perempuan bisu kemarin siang.

"Kalau yang menjadi korban pemerkosaan itu Sritarti," nama perempuan bisu itu Sritarti, "Kenapa malahan ia yang justeru mau membebaskan anak muda itu. Mustinya ia malah dendam kepada pemuda itu. Tetapi nampaknya justeru kebalikannya ia yang merasa harus membalas budi dan mau bersusah-payah malam-malam dingin begini ia sudi mengantarkan minuman untuk membius para penjaga dan membebaskan anak muda itu dari kerangkeng ini," kata seorang tua yang dikenal arif bijaksana di Dukuh Patuk ini dihadapan warga dukuh yang berkumpul beramai-ramai di tempat itu dengan penerangan obor yang dibawa oleh banyak orang yang berkumpul di tempat itu sehingga nampak menerangi sekelilingnya.

"Itu tentu masuk akal tho, Kangmas," bela laki-laki yang berambut putih yang tadi siang bertindak sebagai pemimpin penangkapan terhadap Joko Manggolo itu, "Kalau anak muda itu merasa tidak bersalah, mengapa ketika dia mau kita tangkap, malahan ia melawan kita. Kalau ia merasa tidak bersalah ya menyerahkan diri saja dengan cara baik-baik. Itu kan gampang jadinya. Dan nanti kita serahkan ke pengadilan di kadipaten. Pengadilan yang akan memutuskan bersalah atau tidak. Tetapi ia malahan nekat melawan kita, sehingga mengakibatkan banyak korban luka-luka warga kita. Jadi jelas, pemuda asing itu sejak semula sudah merasa bersalah dan tahu betul ia akan dihukum, makanya ia melawan dan berusaha kabur dari penangkapan kita," tukas pimpinan kampung Dukuh Patuk yang tadi sore memimpin penangkapan itu.

"Sampeyan itu bagaimana tho, Dik. Kok malahan cara berpikirnya terbalik. Jelas saja pemuda asing itu melawan kita, wong ia merasa tidak bersalah," kata orang tua yang terkenal bijak itu kemudian.

"Tapi, Kangmas. Mengapa ia tidak bersikap satria, mau menyerahkan diri siap untuk diadili agar tahu kebenaran yang memihak dirinya, tetapi yang ia lakukan melawan kita."

"Dimas ini bagaimana. Sikap tidak menyerah untuk membela kebenaran itu kan sifat ksatria. Justeru sikap pemuda tadi, aku anggap yang benar. Kalau ia salah, aku rasa ia akan menunjukkan sikap takutnya. Akan tetapi ia nampak tegar saja. Dan yang mengherankan kalau aku amati jalannya perkelahian mengeroyok pemuda itu tadi sore, satu pun di antara penduduk warga ini tidak ada yang jadi korbannya, hanya luka-luka kecil saja. Padahal ia telah merebut salah satu senjata orang-orang kita tetapi tidak untuk melukai orang-orang kita hanya sekedar untuk bertahan. Aku melihat banyak kesempatan pemuda tangguh itu dapat mencederai atau bahkan membunuh beberapa penduduk kita waktu penyerangan kemarin siang. Tetapi hal itu tidak ia lakukan."

"Ach, Kangmas bisa saja. Justeru karena kekuatan kita ini yang tangguh. Bukan lantaran pemuda itu sengaja untuk tidak melukai orang-orang kita."

"Kalau demikian aku punya usul. Coba bawa kemari Sritarti," kata orang bijak sesepuh Dukuh Patuk itu.

Tidak berapa lama, gadis bisu yang malang itu dibawa masuk ruangan pendopo Dukuh Patuk yang sudah dipenuhi berjejal oleh penduduk kampung itu ingin menyaksikan bagaimana duduk perkara sebenarnya karena mereka kemarin siang juga ikut memberikan pengorbanannya menyerang pemuda asing itu. Sementara semua orang yang berkerumun di balai Dukuh Patuk itu pada terdiam ingin mendengarkan pemecahan perkara ini.

"Nduk, Eyang mau tanya, ya. Mengapa kamu berani-beraninya melepaskan orang asing itu dari kerangkeng yang sudah dibuat susah payah oleh para penduduk dengan gotong royong," tanya sesepuh Dukuh Patuk itu. Di dukuh ini belum ada kepala dukuhnya, jadi kedudukan sesepuh dukuh ini dapat bertindak seperti kepala dukuhnya. Sebab kepala dukuh yang lama baru beberapa minggu ini meninggal dan belum mengadakan pemilihan kepala dukuh yang baru.

"Uhh, Uhh, Uhh," kata perempuan bisu itu sambil tangannya memperagakan gerakan-gerakan berusaha menjawab pertanyaan sesepuh dukuh itu.

"Ohh, maksud kamu, pemuda itu tidak bersalah," tanya sesepuh dukuh itu kembali. Nampak perempuan bisu itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jadi siapa yang salah," tanya sesepuh dukuh itu lebih lanjut.

Perempuan bisu itu terdiam.

"Jawab Nduk, siapa yang salah."

Masih tetap bungkam.

"Tolong, Nduk. Jawab siapa yang salah agar kita semua dapat menolongmu dan menjagamu di kemudian hari."

Kelihatan perempuan bisu itu ragu-ragu, tetapi ia pelan-pelan berdiri dan matanya mengelilingi orang-orang yang hadir berkumpul di ruangan balai pedukuhan itu, kemudian pandangannya berhenti pada seorang laki-laki gendut yang berdiri di baris tengah. Tangan perempuan bisu itu pelan-pelan diangkat, lalu menunjuk lurus ke arah laki-laki gendut tadi. Semua orang matanya tertuju pada arah telunjuk perempuan bisu itu.

"Hayo, Ki Sanak, yang merasa ditunjuk coba tolong maju ke depan," kata laki-laki tua sesepuh dukuh yang nampak bijak itu.

Seorang laki-laki yang ditunjuk itu kemudian dengan gemetaran maju ke depan dengan muka yang pucat pasi. Belum habis di situ, telunjuk perempuan bisu itu menunjuk lagi kepada dua orang laki-laki yang duduk berdampingan di sudut belakang yang diterangi lampu teplok remang-remang itu. Kemudian kedua laki-laki gagah itu pun maju ke depan. Lalu, perempuan bisu itu menggeleng-gelengkan kepalanya, yang menandakan mungkin sudah tidak ada lagi pelaku lainnya yang ada di situ.

"Kangmas Pramono," kata sesepuh dukuh itu membahasakan para laki-laki penduduk dukuh itu dengan sebutan Kangmas. "Kangmas Tarjito, dan Kangmas Karmono. Apa benar kalian bertiga telah mencelakan Sritarti ini."

"Tit...titt...tidak. Tidak benar. Itu tidak benar, Pak Sesepuh. Ini tittt...tidak betul," jawab ketiga laki-laki itu hampir berbarengan menyangkal tuduhan terhadap diri mereka.

"Lalu, siapa yang telah berbuat menodai Sritarti tadi siang."

"Pemuda asing yang tadi kita tangkap itu. Kami bertiga hanya mau menolongnya, tetapi kami kalah pandai berkelahi. Ia menguasi ilmu kanuragan yang susah ditaklukkan, maka kami kabur mencari bantuan kepada orang-orang di kampung kita ini," kata Pramono laki-laki bertubuh gendut itu.

"Bagaimana, Nak Tarti. Apa kamu tidak salah tuduh."

Perempuan bisu itu menggelengkan kepala, masih membenarkan pada tuduhannya semula terhadap ketiga laki-laki itu.

"Baiklah kalau demikian. Perkara ini tidak bisa kita sidangkan di balai dukuh ini. Kita tidak berhak mengadili perkara seperti ini. Kita melapor saja ke penguasa pengadilan di kota Kadipaten Ponorogo besuk pagi. Kamu Nduk Tarti yang akan mengajukan tuntutan, dan kalian bertiga Kangmas yang akan dituduh," kata sesepuh dukuh itu dengan tegarnya.

"Tapi jangan hanya kami bertiga yang dituduh. Masih ada dua lagi, Pak", tiba-tiba keluar kata-kata dari salah seorang laki-laki itu yang menimbulkan perhatian orang tua bijak yang dikenal sebagai sesepuh dukuh itu.

"Hah, apa katamu tadi, Kangmas. Masih ada dua lagi. Apa yang telah dua orang lagi itu lakukan, Kangmas" pancing sesepuh dukuh itu.

"Ia juga ikut bersalah. Jangan salahkan kami bertiga saja, Pak Sesepuh."

"Nah, ini baru menarik. Kamu tadi baru mengatakan mereka berdua juga ikut memperkosa Tarti."

"Iyah...ohh. Bukan begitu maksud saya. Tidak. Bukan begitu," jawab Karmono gugup tergagap-gagap, sehingga mengundang kecurigaan orang tua bijak itu.

"Lalu siapa yang memperkosa duluan."

"Mas Dalijo."

"Yahh. Mas Dalijo yang memperkosa duluan," kata Pramono.

"Be...benar. Oh tidak, tidak ada yang memperkosa," kata Karmono tergagap-gagap seperti baru disadarkan memberikan jawaban yang keliru.

"Yang benar mana. Kamu atau dia yang memperkosa."

"Dia, Pak Sesepuh," kata Tarjito menunjuk ke arah muka Karmono.

"Nah. Itu baru jawaban yang tegas. Baik kawan-kawan se Dukuh Patuk, sudah ada pengakuan dari Dimas Tarjito yang menyaksikan bahwa Dimas Karmono dan Dimas Dalijo yang telah melakukan pemerkosaan terhadap Sritarti. Jadi tugas kita sekalian membawa Dimas Dalijo kemari. Mana Dimas Dalijo," tanya sesepuh dukuh itu.

"Tadi saya lihat dia ada di gardu jaga depan, Pak Sesepuh."

"Kasih tahu dia agar kemari. Akan tetapi jangan diberitahu pembicaraan kita di sini ini tadi, agar dia tidak kabur," kata orang tua bijak itu kembali.

Beberapa pemuda ramai-ramai berhamburan keluar mencari Dalijo. Tidak berapa lama orang yang namanya Dalijo itu telah dibawa masuk balai pedukuhan Patuk oleh para pemuda itu.

"Ini, Eyang. Pak Dalijo," kata salah seorang pemuda tegap yang mengantarkan Pak Dalijo ke depan sesepuh dukuh itu.

"Dimas Dalijo, menurut kesaksian Dimas Tarjito dan Dimas Pramono, tadi siang yang telah berbuat tidak senonoh terhadap Anakmas Sritarti, sampeyan. Apa benar."

"Tit..tit...tidak benar itu, Pak Sesepuh."

"Lalu siapa yang berbuat."

"Titt...tidak tahu".

"Lho tadi siang yang melaporkan kepada penduduk sehingga kita ramai-ramai mengeroyok pemuda asing tadi siapa."

"Bukan saya, entah. Saya hanya ikut-ikutan menangkap pemuda asing itu."

"Bagaiman Dimas Tarjito. Apa benar demikian."

Tarjito yang ditanya laki-laki tua itu hanya menundukan kepala. Tidak tahu harus bilang apa.

"Baik kalau demikian. Sebelum kita ramai-ramai mengeroyok pemuda asing tadi. Sebelum ada laporan mengenai diri Sritati diperkosa, Dimas Dalijo dimana."

"Diiiiii...sawah."

"Sawah mana."

"Sawah....sawah..."

"Hayo sawah dimana."

"Diii..."

"Berarti Dimas Dalijo bersama Dimas Tarjito."

"Iyah...eehh. Bukan...buk...bukan. Maksud saya..."

"Lalu dimana."

"Diiiii, mana ya."

"Lho, kenapa jadi kebingungan."

"Di sawah, Pak Sesepuh."

"Iyah di sawah bersama Dimas Tarjito, apa bersama yang lain."

"Bersama Kangmas Pramono dan Kangmas Karmono."

"Apa benar Dimas Pramono dan Dimas Karmono, memang demikian," tanya sesepuh dukuh itu kembali.

"Beb...benar, Pak Sesepuh."

"Lalu kalian di sawah mana."

"Diiii...sawah Traju...," jawab Karmono ragu-ragu.

"Diii...Pradangan, oh bukan," jawab Pramono hampir berbarengan dengan jawaban Karmono.

"Lho, yang benar yang mana kok jawab kalian berbeda-beda, katanya kalian bertiga tadi bersama."

Keempat laki-laki itu semuanya terdiam. Nampak diwajahnya kebingungan harus menjawab apa, kalau menjawab serba salah.

"Siapa di antara kalian yang pertama kali punya gagasan untuk memperdaya Anakmas Sritarti," tanya kembali orang tua bijak itu.

"Kangmas Dalijo," ketiga laki-laki itu tanpa sadar langsung mengucapkan hampir berbarengan.

"Nah sekarang ketahuan, kalian telah melakukan perbuatan aniaya, dan DimasDalijo yang pertama kali punya gagasan ini. Benar demikian, Dimas Dalijo."

"Ampun Pak Sesepuh, bukan saya sendirian. Tetapi *rembugan* secara beramai-ramai. Dan yang melakukan juga bukan saya sendiri. Mereka bertiga juga melakukan."

"Nah. Cukup jelas. Sekarang kalian berempat telah mengaku semua."

"Bukk...bukan berempat, Pah Sesepuh. Berlima," kata Dalijo kemudian.

"Berlima ?. Siapa lagi yang satunya."

"Satunya lagi, Tarkun," jawab Dalijo tegas.

"Iya, Tarkun yang tadi diikat pemuda asing yang ditelanjangi itu."

"Benar, Pak Sesepuh."

"Tolong bawa kemari Tarkun, sobat-sobat," kata sesepuh dukuh itu setengah meminta kepada para pemuda itu untuk menghadirkan Tarkun ke balai dukuh ini.

Tanpa banyak kata para pemuda yang sedari tadi pada tekun mendengarkan pembicaraan itu kemudian pada pergi berhamburan mencari Tarkun. Tidak berapa lama, Tarkun telah dibawa ramai- ramai oleh para pemuda itu.

"Dimas Tarkun, menurut kesaksian keempat temantemanmu ini, kau tadi siang juga ikut memperkosa Sritarti."

"Saya belum sempat memasukkan, Pak sesepuh. Baru jongkok, tiba-tiba punggung saya digebuk oleh pemuda asing itu. Jadi saya langsung terkapar belum sempat menikmati...anu maksud saya belum jadi...," kata-kata Tarkun yang polos sambil diucapkan gemetaran itu mengundang tawa para warga yang menyaksikan persidangan darurat di balai Dukuh Patuk ini.

"Jadi kamu belum sempat berbuat. Tetapi memang ada niat untuk berbuat itu."

"Hanya mengikuti teman-teman saja kok, Pak Sesepuh."

"Baik kalau demikian, para warga yang terhormat. Sudah jelas bahwa kelima laki-laki warga dukuh kita ini telah mencemari nama baik kita bersama dan telah membuat penderitaan anakmas Sritarti. Lalu bagaimana baiknya."

"Kita laporkan saja ke pengadilan Kadipaten di kota Ponorogo, Pak Sesepuh," kata salah seorang laki-laki tegap berewokan yang berdiri paling depan itu.

"Lebih baik diambil jalan damai, dan diminta bersumpah untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Kalau masih

berbuat lagi nanti, disunati saja itu yang membikin celakanya sampai habis," kata laki-laki yang lain.

Terdengar tawa para warga mendengarkan usulan salah seorang salah satu warga ini yang memang terkenal kocak kalau bicara.

"Apa sebaiknya kita sunat saja sekarang...," kata salah seorang laki-laki yang lain sambil ketawa cengengesan. Ia rupanya sudah tahu lama kalau gerombolan kelima laki-laki itu suka jajan perempuan nakal di warung remang-remang. Kehidupan keluarganya berantakan semua, jadi mereka praktis berpredikat sebagai para duda yang ditinggal minggat isteri mereka masing-masing. Maka kemudian mereka kompak, punya kebiasaan buruk itu yang dipupuk bersama. Suka mencari kesenangan yang bukan-bukan. Namun selama ini karena itu dianggap sebagai urusan pribadi, maka tidak ada penduduk yang menggubris perilaku menyimpang mereka demi menjaga kerukunan kehidupan Dukuh Patuk ini.

"Huss. Memang kamu yang mau disunat dua kali," kata yang lain, sehingga mengundang ketawa riuh orang-orang yang ikut hadir di balai dukuh ini, sebab cara bicaranya orang itu yang suka melucu mengundang tawa orang lain.

"Bagaimana masih ada yang punya usul lain," kata orang tua bijak itu lagi sebagai sesepuh dukuh.

"Kalau mereka ini tidak dihukum, takut nanti yang lain akan berbuat hal yang serupa dan dapat membuat tidak

tenteram para perempuan di dukuh kita ini. Jadi, saya usul agar perkara ini diserahkan saja kepada yang berhak mengadili perkara ini di pengadilan Kadipaten Ponorogo," usul salah seorang yang berumur kira-kira sudah setengah baya.

"Baik kalau demikian. Kita ambil mufakat saja, bagaimana kalau perkara ini kita serahkan saja kepada pengadilan Kadipaten Ponorogo. Besuk pagi kita sama-sama mengantar ke kota Kadipaten. Yang mau ikut harap didaftar. Setuju."

"Setujuuuuuuu," jawab warga itu serentak.

Malam itu Dukuh Patuk yang semula tenang tenteram, menjadi ramai oleh perbincangan para warga yang membicarakan kejadian yang hampir membawa celaka semua warga kemarin siang karena harus berperang keroyokan terhadap pemuda asing itu. Sedangkan kelima laki-laki yang telah mendzalimi perempuan bisu Sritarti itu, malam itu menggantikan menempati kerangkeng yang tadi dipersiapkan oleh penduduk untuk mengurung Joko Manggolo. Mereka berlima berdesak-desakan di kurungan sempit. Mereka nampak menyesali diri. Terutama nampak sangat malu terhadap warga Dukuh Patuk ini yang kalau sudah keluar sikap tegasnya, tidak pandang bulu walaupun itu bekas teman sendiri kalau berbuat salah harus tetap disalahkan dan diganjar hukuman. Oleh karena itu, pagi-pagi buta para warga sudah bersiap beramai-ramai mengantarkan warganya yang salah itu untuk dibawa ke kota Kadipaten Ponorogo agar dapat diadili di sana.

5

TERKOYAK BINASA

HUJAN lebat itu sedari tadi tidak ada henti-hentinya. Angin bertiup kencang menggoyangkan pohon-pohon rindang yang menjulang tinggi di atas langit itu, beberapa telah roboh terhenyak oleh kerasnya kekuatan arus angin yang mengganas dahsyat.

Joko Manggolo, sedari tadi berusaha berteduh di bawah gubug reyot yang biasa digunakan oleh pemilik sawah untuk menghalau burung-burung yang akan memangsa padi-padi yang menguning itu, letaknya berada di tengah sawah penduduk perkampungan itu. Nampak sudah tidak ada lagi tempat berlindung di tempat lain untuk menghindari dari amukan hujan yang terus mengguyur sejak tadi, membuat hampir basah kuyup seluruh tubuh Joko Manggolo. Sekali-kali terdengar suara bledek dan kilatan cahaya yang memecah awan di angkasa.

Ketika melarikan diri dari Dukuh Patuk itu, Joko Manggolo terus berlari di malam hari menjauh dari kejaran orang-

orang kampung yang salah paham terhadapnya itu. Ia terus menuju ke selatan. Sampai paginya ia telah menemui suatu padang bulakan yang gersang. Siangnya ia terus berjalan, tetapi sudah hampir sore tidak ditemui satu kampung pun di daerah selatan. Akhirnya Joko Manggolo memutuskan untuk mencari tempat tidur di daerah ini. Kemudian Joko Manggolo mencari batu besar di situ yang akan dijadikan sebagai tempat merebahkan badannya semalaman. Terdapat *kucur* air yang terus mengalir mengucur, di dekat batu tempat ia tidur. Mencari tempat yang dekat dengan air ini, pertimbangannya agar ia dapat minum sewaktu-waktu kehausan, atau dapat mandi sepuasnya di situ.

Paginya, Joko Manggolo meneruskan perjalanannya menuju ke arah selatan. Tiap sore tiba ia selalu mencari tempat yang aman untuk beristirahat. Begitu seterusnya, siang dan malam ia terus menelusuri jalan-jalan, keluar masuk perkampungan, menerjang bulakan, memasuki hutan, mendaki bukit-bukit, dan menuruni jurang-jurang terjal. Berbulan-bulan Joko Manggolo terus berjalan, bahkan sudah berapa tahun ia tidak ingat lagi, setiap kali ia selalu bertanya kepada tiap orang yang ditemuinya, apakah mereka mengenal nama orang tuanya. Namun sampai sejauh ini belum ada petunjuk dimana keberadaan kedua orang tuanya, khususnya ibunya, yang bernama Waijah Sarirupi, yang ia telah kenal sewaktu ia masih bocah ketika tiba-tiba ibunya itu meninggalkan dirinya yang kemudian ia hanya dititipkan begitu saja kepada gurunya Warok Wirodigdo di kampung Bubadan.

Suatu hari sehabis Joko Manggolo membersihkan mukanya dari tidurnya semalam di dekat sungai kecil yang mengalir tenang itu, kemudian Joko Manggolo kembali meneruskan perjalanannya menyelusuri padang ilalang yang nampak belum banyak orang yang menjamahnya. Setelah Joko Manggolo menyebarangi tanah kosong, bulakan panjang yang bergelombang penuh tanah-tanah gundukan, Joko Manggolo melihat ada tanda pintu gerbang yang menunjukkan ke arah suatu perkampungan. Ia telah sampai di suatu dusun di kaki pegunungan yang berbukit-bukit. Pohon-pohon besar jarang dijumpai hanya beberapa pohon asem yang tumbuh menjulang ke atas.

Gardu jaga dusun itu nampak kosong ditinggalkan orang, barangkali hanya pada malam hari saja di gardu itu penuh orang yang sedang mengadakan ronda malam. Suasana perkampungan itu mulai terasa ramai. Rumah-rumah bambu dengan halaman yang rata-rata agak luas, banyak ayam-ayam kampung berkeliaran ke sana kemari.

Di belokan perempatan jalan kampung itu, Joko Manggolo berpapasan dengan serombongan ibu-ibu. Ia berhenti dengan sopan bertanya kepada rombongan ibu-ibu itu.

"Maaf, Bu. Kalau boleh tahu. Apa nama kampung ini, Bu."

"Kampung ini masih termasuk Pedukuhan Kluyuk. Anakmas mau kemana atau mau menemui siapa," tanya

salah seorang ibu yang kelihatan paling tua di antara mereka, sudah berumur lanjut.

"Saya sedang menelusuri kampung-kampung ingin mencari orang tua saya. Namanya Bu Waijah Sarirupi."

"Ohhh. Di sini sepertinya tidak ada nama itu. Tetapi coba boleh tanya kepada Kepala Dukuh barangkali mengetahui. Anakmas terus saja jalan ke sana. Setelah ada pertigaan, belok ke kiri. Di rumah yang di halaman rumahnya ada tiga buah pohon cengkir gading. Di situ rumah Kepala Dukuh. Namanya Pak Sumo Pradigdo."

"Terima kasih, Bu."
"Ya. Cobalah ke sana."

Baru beberapa langkah Joko Manggolo berjalan setelah berpapasan dengan rombongan ibu-ibu itu, tiba-tiba ada bayangan-bayangan turun dari pohon-pohon jambu itu ternyata ada tiga orang pemuda yang nampak gagah-gagah loncat tepat beberapa meter di depan Joko Manggolo.

"Berhentiiii," teriak salah seorang pemuda itu nampak di pinggangnya terselip sebilah *motek*. Joko Manggolo pun berhenti dengan sikap waspada.

"Kamu orang asing, siang-siang begini beraninya memasuki dusun kami. Ada perlu apa kamu, yahh."
"Kami sengaja menelusuri kampung-kampung sedang mencari kedua orang tua saya."
"Ha...ha...sudah segede begini masih embok-emboken minta diteteki embokmu, yah." Para pemuda itu meledek dengan mentertawi Joko Manggolo.

Joko Manggolo terdiam saja.
"Boleh saya menemui Pak Sumo Pradigdo."
"Lho. Sampeyan masih keluarga Pak Sumo?," tanya salah seorang pemuda itu kaget, penuh tanda tanya.
"Ya," jawab Joko Manggolo
"Kalau demikian, aku minta maaf atas ketidak sopanan kami. Mari ikut kami, kami akan antar ke rumah beliau."

"Terima kasih. Sebaiknya kami akan mencari sendiri saja, Kangmas," kata Joko Manggolo.

"Tidak usah basa-basi. Kami akan antar *sampeyan* ketemu rumahnya, supaya *sampeyan* tidak kesasar".

Joko Manggolo akhirnya bersedia diantar rombongan para pemuda itu agar tidak dicurigai oleh mereka. Sesampai di rumah Pak Sumo Pradigdo.

"Pak Lurah, ini ada tamunya dari jauh. Keluarga Pak Lurah." Tidak berapa lama muncul seorang tua yang sedang mengancingkan kain bajunya.
"Ada apa Sarko," tanya Pak Lurah itu.

"Ini ada tamu, katanya masih keluarga Bapak." Kata orang yang dipanggil Sarko itu sambil tangannya menyalami tangan Pak Lurah. Joko Manggolo dipandangi Pak Lurah agak lama. Mulai dari atas sampai bawah. Nampak, wajah Joko Manggolo berubah menjadi pucat pasi.

"Siapa pemuda ini," tanya Pak Lurah kemudian.

"Ia mengaku katanya masih keluarga Bapak."

"Mengaku keluargaku ?. Aku tidak kenal. Siapa, Anakmas sebenarnya," tanya Pak Lurah dengan penuh selidik.

"Nama hamba Joko Manggolo, Pak Lurah. Asal hamba dari Dukuh Randil. Hamba kemari sedang mencari keluarga hamba, namanya ibu Waijah Sarirupi."

"Aku tidak kenal nama itu. Siapa itu, Waijah Sarirupi. Wargaku di sini tidak ada yang bernama itu."

"Hehh. Orang asing." Bentak salah seorang pemuda yang nampak paling geram melihat Joko Manggolo. "Kamu tadi mengaku katanya sudah kenal Pak Sumo Pradigdo dan mengaku masih keluarga. Ngomong yang benar. Kamu mau apa. Tujuan kamu datang ke kampung kami ini, mau apa. Hayo, Jawab !", bentak salah seorang pemuda yang nampak paling geram ' di antara kedua pemuda yang lain.

"Maaf, Kangmas. Tujuanku. Seperti sudah aku sampaikan kepada Pak Lurah tadi. Aku sedang mencari keluargaku. Ibu Waijah Sarirupi. Tadi ketika aku masuk melalui gardu Dukuh depan sana, diberitahu ibu-ibu agar aku menemui Pak Sumo Pradigdo. Katanya, mungkin beliau mengetahui keberadaan ibuku kalau memang kemungkinan sekarang menjadi warga di sini. Aku tidak tahu sebelumnya kalau Pak Sumo Pradigdo ini adalah Pak Lurah di sini. Karena aku anak yatim, ditinggal mati bapakku ketika masih kecil, jadi aku menduga mungkin nama Pak Sumo Pradigdo itu masih keluarga sendiri," jelas Joko Manggolo dengan sikap santun.

"Begini, anak muda. Silakan masuk saja ke dalam mari silakan duduk." kata Pak Lurah yang rupanya mulai menaruh simpatik dari ceritera asal-usul Joko Manggolo yang anak yatim itu. Melihat dari cara menuturan, dan mimik mukanya, Pak Lurah mempunyai kesan terhadap Joko Manggolo ini anak yang jujur. Akan tetapi sebelum, Joko Manggolo melangkah masuk rumah mengikuti Pak Lurah, tiba-tiba ketiga pemuda itu berbarengan meloncat mencegat di hadapan Joko Manggolo. Mereka menghadang sepertinya mau mengajak berkelahi.

"Maaf, Pak Lurah. Kami curiga terhadap orang asing ini. Beri kesempatan kami bertiga menghajar terlebih dulu orang asing ini..." Tanpa menunggu jawaban Pak Lurah, rupanya ketiga pemuda itu tanpa *tedeng aling-aling* dan basa-basi lagi langsung menyerang Joko Manggolo.

Terjadilah pergumulan keras di halaman rumah Pak Lurah itu. Joko Manggolo yang sudah tahu banyak makan garamnya beradu ilmu kanuragan dengan enteng ia memasang jurus-jurus hindaran ke samping kanan kiri, ia hanya meliuk-liukkan tubuhnya menghindari serangan berbarengan ketiga pemuda yang nampak bernafsu ingin menguasai permaianan ini.

Mendengar kegaduhan perkelahian di halaman rumah Pak Lurah ini, peduduk kampung pun kemudian banyak yang berdatangan, berkerumun di halaman depan rumah Pak Lurah itu ingin mengetahui apa yang sedang terjadi. Namun begitu dilihatnya, di sana berdiri Pak Lurah dengan muka cerah yang bersikap tenang memperhatikan
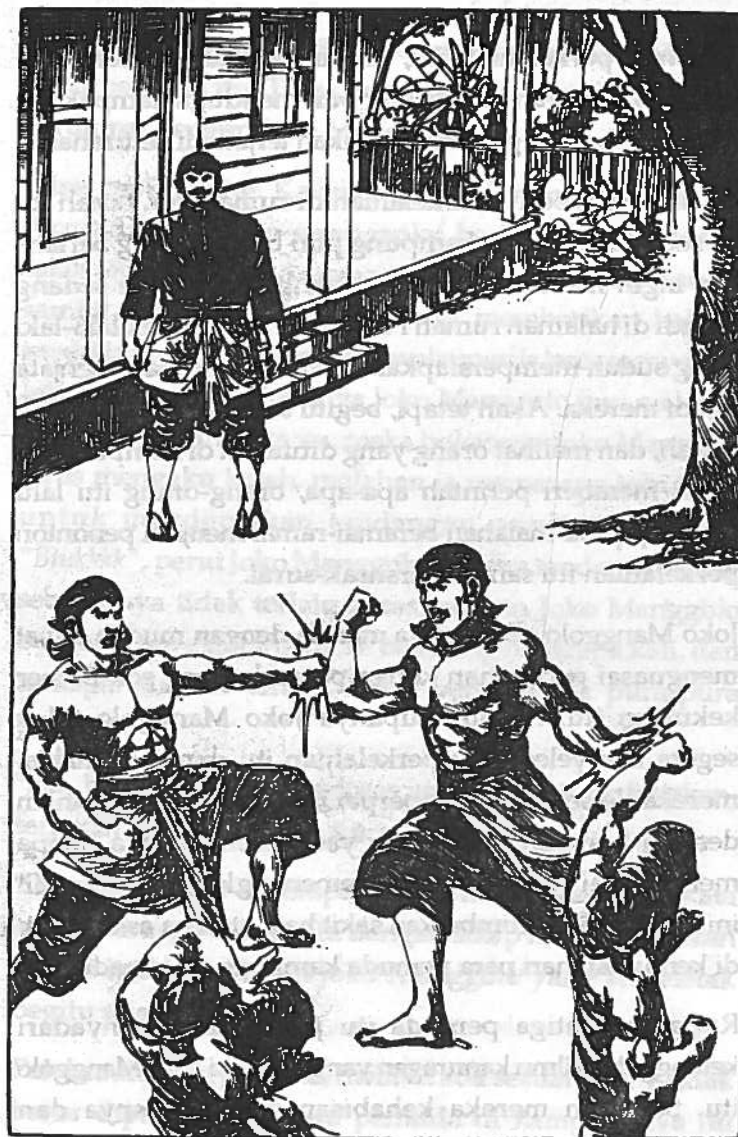
Joko Manggolo dihajar oleh tiga pemuda, sebagai keamanan desa di halaman rumah Pak Lurah.

jalannya perkelahian itu, tanpa berusaha melerainya, maka orang-orang kampung pun menduga nampaknya tidak ada hal yang membahayakan terjadi di kelurahan.

Secara cepat berita perkelahian di rumah Pak Lurah itu tersebar. Penduduk kampung pun banyak yang berlari-lari ingin mencari berita, apa yang sebenarnya sedang terjadi di halaman rumah Pak Lurah itu. Banyak laki-laki yang sudah mempersiapkan diri dengan senajat-senjata tajam mereka. Akan tetapi, begitu sampai di rumah Pak Lurah, dan melihat orang yang dituakan di kampung itu tidak memberi perintah apa-apa, orang-orang itu lalu bersikap pasif malahan beramai-ramai menjadi penonton perkelahian itu sambil bersurak-surai.

Joko Manggolo sebenarnya merasa dengan mudah dapat menguasai permainan ketiga pemuda yang sok pamer kekuatan itu. Namun rupanya Joko Manggolo tidak segera menyelesaikan perkelahian itu dan menghabisi mereka. Ia sengaja memperpanjang tempo perkelahian dengan harapan ada orang yang memisahnya, tanpa mempunyai kesan ia yang memenangkan pertarungan ini agar tidak menimbulkan sakit hati, atau balas dendam di kemudian hari para pemuda kampung ini kepadanya.

Rupanya, ketiga pemuda itu juga mulai menyadari ketangguhan ilmu kanuragan yang dimiliki Joko Manggolo itu. Sebelum mereka kehabisan jurus-jurusnya dan terkuras tenaganya, kemudian malu kalah bertarung ditonton banyak orang, apalagi banyak perempuan-perempuan muda, para perawan di kampung ini yang

bertepuk-tepuk tangan ikut menonton adegan perkelahian antar pemuda itu. Tidak ada jalan lain kecuali berusaha berdamai dengan Joko Manggolo.

"Hae, orang asing. Kalau engkau telah mengaku kalah. Aku tidak teruskan seranganku berikutnya ini," teriak salah seorang pemuda yang nampak sudah kelelahan itu sambil matanya berkedip-kedip memberikan bahasa isyarat kepada Joko Manggolo, walaupun ia terus menyerang Joko Mangggolo. Rupanya Joko Manggolo pun maklum akan maksud mereka itu, maka bukannya Joko Manggolo terus mengaku kalah, malahan ia memasang tubuhnya untuk mendapatkan tendangan para pemuda itu. "*Blukkk*", perut Joko Manggolo terkena tendangan yang sebenarnya tidak terlalu keras, namun Joko Manggolo berpura- pura terjungkal ke belakang beberapa kali, dan terkapar di atas tanah. Tidak bergerak. Ia pura-pura pingsan.

"Ha...ha...ha...mati kamu orang asing," terdengar teriakan-teriakan ketiga pemuda itu.

"Ilmumu belum seberapa untuk menandingiku," kata salah seorang pemuda itu dengan sikap membanggakan diri di hadapan tubuh Joko Manggolo yang tergeletak begitu saja.

Pak Lurah yang *prayitno*, melihat ada sesuatu yang tidak benar diperlakukan para pemuda di kampungnya itu terhadap pemuda pendatang itu. Makin yakin bahwa Joko Manggolo ini, orang yang berkemampuan ilmu

kanuragan tinggi, tetapi tidak sombong, bahkan terkesan sebagai pemuda jujur, dan nampak mau memberikan pengorbanan.

"Bapak-bapak dan ibu-ibu, pertarungan telah usai. Kami mohon semua kembali ke rumah masing-masing dengan tenang. Kami akan urus pemuda pendatang ini untuk menjelaskan duduk persoalannya, besuk kami akan beritahukan. Dan kalian bertiga sebagai pemuda kampung kita yang tangguh-tangguh, aku mengucapkan terima kasih atas kemampuan kalian membela kepentingan keamanan Dukuh kita ini. Tolong bapak-bapak yang lain, bawa masuk tubuh orang asing itu ke dalam," kata Pak Lurah.

Tanpa banyak bicara ketiga pemuda itu tadi juga ikut membopong tubuh Joko Manggolo ke dalam rumah Pak Lurah.

Beberapa saat kemudian. Joko Manggolo setelah dirawat orang-orang kampung di kamar Pak Lurah bagian tengah, ia bangkit kembali dan duduk bersila di bawah dengan sopan dihadapan Pak Lurah yang dengan tenang juga duduk bersila di situ di kelilingi orang-orang kampung lainnya, termasuk ketiga pemuda itu tadi.

"Bapak-bapak, dan ibu-ibu. Aku ingin mananyai pemuda asing ini seorang diri. Mohon berkenan, bapak-bapak dan ibu-ibu meninggalkan ruangan ini untuk beberapa saat saja. Terima kasih." begitu Pak Lurah selesai mengucapkan kata-katanya itu, orang yang berkerumun di

ruangan itu bubar. Satu per satu meninggalkan ruangan ini. Kini tinggal berdua, Pak Lurah dan Joko Manggolo.

"Anakmas Manggolo."

"*Sendiko*, Pak Lurah."

"Aku telah melihat kehandalan ilmu kanuraganmu dan ketinggian budimu. Kalau engkau jahat, ketika bertarung melawan ketiga pemuda itu tadi, tidak perlu waktu lama engkau sudah bisa membikin mereka tidak berkutik. Akan tetapi ternyata itu tidak engkau lakukan. Malahan engkau persiapkan diri kamu untuk mengalah dan berkorban membuat tontonan agar ketiga pemuda tadi dihadapan para penduduk kampung sini sebagai pemuda gagah perkasa. Nah, selain itu, ucapanmu sepertinya cukup jujur. Aku percaya kepadamu, Anakmas Manggolo. Walaupun aku baru mengenalmu, aku telah mempunyai kesan engkau anak muda yang memiliki masa depan. Tinggallah di dukuh ini sampai seberapa lama, terserah kepada anakmas Manggolo suka," tawaran yang simpatik disampaikan Pak Lurah kepada Joko Manggolo.

"*Matur nuwun*. Terima kasih, Pak Lurah. Hamba sebenarnya harus meneruskan perjalanan hamba ini. Kalau pun harus tinggal di sini, mungkin juga tidak terlalu lama."

"Walaupun hanya sepekan, atau sewindu, atau cuma semalam, kami sudah sangat gembira. Tapi, ada yang lebih penting bagiku, Anakmas Manggolo, tolong ajari aku ilmu kanuragan itu, khususnya untuk tenaga dalamnya. Aku sangat tertarik dengan penguasaan ilmu kanuragan

Anakmas Manggolo tadi. Aku akan tulis semua pelajaran yang anakmas Manggolo ajarkan, maksudku kalau anakmas Manggolo sudah tidak di sini lagi, aku bisa belajar terus sendirian dengan menggunakan catatan-catatan pelajaran yang anakamas tuntunkan."

Joko Manggolo terdiam beberapa saat. Kepalanya menunduk dalam. Mungkin ia sedang menimbang-nimbang penawaran Pak Lurah yang simpatik ini.

"Bagaimana, Anakmas Manggolo."

"Maaf, Pak Lurah. Mempelajari ilmu kanuragan itu memerlukan waktu yang tidak sedikit. Perlu waktu banyak. Perlu kesabaran. Ketekunan. Ketahanan mental. Tahan uji. Dan itu suatu perjalanan waktu yang panjang. Seperti keadaan hamba sekarang ini, sebenarnya belum memiliki apa-apa. Baru dasar-dasarnya. Hamba masih terus mengembangkan diri, merasa belum sempurna dan ingin terus menambah ilmu."

"Aku mengerti anakmas. Itu tidak mengapa. Ajari aku sebisaku dan sebisanya Anakmas mengajariku. Asal saja aku kemudian mempunyai pegangan ilmu kanuragan ini. Aku akan sangat berterima kasih kepada anakmas."

"Kalau memang demikian, hamba sanggup, Pak Lurah."

Tanpa sadar Pak Lurah tiba-tiba meloncat kegirangan memeluk rapat tubuh Joko Manggolo seperti tidak ingin dilepas kepergiannya.

Sejak saat itu, Joko Manggolo tinggal di rumah Pak Lurah. Pagi, sore, dan malam hari, diam-diam Pak Lurah

terus diajari latihan ilmu kanuragan oleh Joko Manggolo.

Pada suatu malam ketika Joko Manggolo sedang duduk-duduk santai bersama Pak Lurah yang habis latihan ilmu kanuragan, mereka nampak sedang menikmati wedang jahe dan gorengan ketela pohong yang disediakan oleh Bu Lurah. Mereka nampak ngobrol *gayeng*.

"Pak Lurah, kalau bapak bersedia, saya sebenarnya mempunyai setumpuk buku-buku peninggalan guru saya Warok Wirodigdo. Demi keamanan di perjalanan saya, takut dirampas orang atau hilang di jalan, dan juga untuk meningkatkan keilmuan Pak Lurah, buku itu saya titipkan kepada Pak Lurah saja. Bagaimana?."

"Ohhh, dengan senang hati Anakmas Manggolo. Aku bersedia menjaganya, merawatnya, dan sekaligus berusaha mempelajarinya tuntunan dalam buku itu, Anakmas Manggolo."

"Kalau demikian, buku ini saya serahkan Pak Lurah. Suatu saat kelak, saya akan datang lagi kemari untuk mengambil buku ini. Bukan karena apa, sebab buku ini merupakan buku kenangan peninggalan guru Warok Wirodigdo yang sangat berharga bagi hidup saya. Atas bantuan buku ini, saya telah menguasai ilmu yang dituntunkan dalam buku ini sejak hampir sepuluh tahun pengembaraan ini."

"Ohhh, begitu..." kata Pak Lurah sambil mengangguk-anggukan kepalanya.

"Mudah-mudahan demikian juga terhadap diri Pak Lurah, dengan berpegang pada buku ini Pak Lurah akan dengan

cepat menguasai semua pelajaran yang tertuang dalam isi buku ini begitu kelak kita bertemu lagi."

"Ya, tidak apa, Anakmas. Aku akan serahkan kembali kapan saja Anakmas menganggap perlu, buku ini harus diambil kembali oleh Anakmas," kata Pak Lurah dengan muka jernih berseri-seri sebagai tanda kegirangan menerima penawaran yang sangat menarik dari pemuda Joko Manggolo ini.

Setelah tinggal sekitar sebulan di kampung Dukuh ini, Joko Manggolo mengajari ilmu kanuragan kepada Pak Lurah secara diam-diam, rupanya Pak Lurah merasa malu juga kalau sampai ia ketahuan orang-orang kampung ia sedang mempelajari ilmu kanuragan dari orang pendatang seperti Joko Manggolo ini.

Namun kemudian tiba saatnya Joko Manggolo harus berpamitan untuk meneruskan perjalanannya. Keluarga Pak Lurah merasa kehilangan atas kepergian Joko Manggolo yang selama ini sudah dianggap seperti anggota keluarganya sendiri. Joko Manggolo pergi menuju ke arah selatan berangkat pada pagi-pagi buta. Bu Lurah menyediakan bekal yang lumayan banyaknya harus dibawa Joko Manggolo dalam *kampluk* besar. Pak Lurah dan Bu Lurah dengan iba nampak mengantarkan kepergian Joko Manggolo di depan rumah kelurahan itu.

"Hati-hati Anakmas di perjalanan," pesan Pak Lurah.

"Ya, Pak Lurah. Mohon diri sampai bertemu kembali."

"Ya, aku doakan selamat di perjalanan."

Nampak Joko Manggolo menyalami Pak Lurah dan Bu Lurah itu dengan takjim.

BERSAMBUNG

Buku-buku tersebut dapat diperoleh melalui :

*** JAKARTA**

Toko Buku Gramedia di seluruh Indonesia, atau Kios-kios penjualan majalah di Jakarta (Blok M, Mayestik, Stasiun Kereta Api, Pasar Senen, di depan Hero dan lain-lain).

01. *"TIMBUL AGENCY"*
    Jln. Kemuning Bendungan No. 42 RT 5/01 Rawa Bunga, Jakarta Timur Telp. (o21) 8196410
02. *Toko Buku "BUANA MINGGU"*
    Jln. Tanah Abang II No. 33, Jakarta Pusat
03. *Toko Buku "LOKA JAYA"*
    Pasar Senen Blok V (Lantai A-4) No. 14 Jakarta
04. *Toko Buku "GINTING"*
    Pasar Senen Blok VI/1 128-129, Telp. (021) 425734
05. *PT. GOLDEN TERATON RESS*
    Jln. Wisma No. 17 Pondok Gede, Jakarta 17413
    Telp. (021) 8466064, (021) 8886506. Fax. (021) 8462327.
    Telex. 48105

*** YOGYAKARTA**

"TIGAPUTERA PUSTAKA"
Jln. Bumijo Lor No. 24 A Pav. Yogyakarta 55231.
Telp. (0274) 4581

*** PONOROGO**

"TRAVEL SAA"
Jln. Sultan Agung No. 18 Ponorogo, Jawa Timur.
Telp. (0352) 81658.

"Ya, aku doakan selamat di perjalanan."

Nampak Joko Manggolo menyalami Pak Lurah dan Bu Lurah itu dengan tekjim.

BERSAMBUNG